

**HUBUNGAN *SELF-DISCLOSURE* KEPADA ANGGOTA KELUARGA  
DENGAN *WORK-FAMILY CONFLICT* PADA IBU BERPERAN GANDA**

**SKRIPSI**



**Oleh:**

**Qurrah A'yun**  
201110230311015

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

**2016**

**HUBUNGAN *SELF-DISCLOSURE* KEPADA ANGGOTA KELUARGA  
DENGAN *WORK-FAMILY CONFLICT* PADA IBU BERPERAN GANDA**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Universitas Muhammadiyah Malang**

**Sebagai salahsatu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi**

**Oleh:**

**Qurrah A'yun**  
201110230311015

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

**2016**

## LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : Hubungan *Self-Disclosure* kepada Anggota Keluarga dengan *Work-Family Conflict* pada Ibu Berperan Ganda  
Nama Peneliti : Qurrah A'yun  
NIM : 201110230311015  
Fakultas : Psikologi  
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Malang  
Waktu Penelitian : Oktober 2014 – Agustus 2016

Skripsi ini telah diuji oleh dewan penguji pada tanggal 5 Agustus 2016

### Dewan Penguji

Ketua Penguji	:	Siti Maimunah, S.Psi., M.M., M.A.	(	)
Anggota Penguji	:	1. Siti Maimunah, S.Psi., M.M., M.A.	(	)
		2. Dra.Tri Dayakisni, M.Si.	(	)
		3. Diana Savitri H., S.Psi., M.Psi.	(	)

Pembimbing I

Pembimbing II

Zakarija Achmat, S. Psi., M.Si.

Siti Maimunah, S. Psi., M.M., M.A.

Malang, 5 Agustus 2016

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang

Dra. Tri Dayakisni, M.Si.

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Qurrah A'yun  
NIM : 201110230311015  
Fakultas/Jurusan : Psikologi  
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Malang

Menyatakan bahwa skripsi/karya ilmiah yang berjudul:

“Hubungan *Self-Disclosure* kepada Anggota Keluarga dengan *Work-Family Conflict* pada Ibu Berperan Ganda”

1. Adalah bukan karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan kecuali dalam bentuk kutipan yang digunakan dalam naskah ini dan telah disebutkan sumbernya.
2. Hasil tulisan karya ilmiah/skripsi dari penelitian yang saya lakukan merupakan hak bebas royalti non eksklusif, apabila digunakan sebagai sumber literatur.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Malang, 5 Agustus 2016

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Yang Menyatakan,

(Materai 6000)

Yuni Nurhamida, S.Psi., M.Si.

Qurrah A'yun

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirrabil'alamiin, hamdan syaakiriin hamdan naa'imiin hamdan yuwaafii ni'mahu wa yukaafii maziidah.* Segala puji syukur kepada Allah SWT, Dzat Yang Maha Kuasa dan Maha Berkehendak. Atas segala nikmat, rahmat, dan kuasa-Nya, sehingga penulis dapat menunaikan tugas intelektualnya, yakni skripsi dengan judul “Hubungan Pengungkapan Diri kepada Anggota Keluarga dengan *Work-Family Conflict* pada Ibu Berperan Ganda”. Tugas ini merupakan proses belajar final secara akademis dan institusional yang wajib dilaksanakan, sebelum diamanahi sebagai sarjanawan wati psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.

Dalam proses pelaksanaan penelitian dan penyusunan skripsi ini, banyak pihak yang menjadi inspirasi, motivasi, yang memberi pelajaran dan hikmah, dan segala hal yang sangat berarti bagi diri dan pribadi penulis. Pada kesempatan ini, rasa bersyukur dan terima kasih meski tak bisa untuk diungkapkan sebatas kata-kata dan di'iktibarkan sebatas ucapan, penulis tak bisa untuk mendiamkan saja perasaan ini. Terima kasih setulusnya penulis haturkan kepada:

1. Yth, bapak Zakarija Achmat, S.Psi, M.Si. dan ibu Siti Maimunah, S.Psi., M.M., M.A., selaku dosen pembimbing skripsi, yang telah banyak memberikan waktu dan bimbingan dengan baik hingga penulis merampungkan skripsi ini.
2. Segenap dosen fakultas Psikologi yang selama proses pembelajaran akademik, telah menjadi guru yang baik sehingga bertambahlah keilmuan dalam diri penulis, terutama disiplin psikologi. Tiada kata selain rasa syukur kepada Allah SWT yang telah mempertemukan penulis dan beliau semua sebagai seorang murid dan guru. Doa dan harapan semoga selalu menyertai para guru.
3. Orang tua tercinta, Muhammad Sa'ad Ibrahim dan Rochimah. Yang sebagian diri beliau satu sama lain, menyatu dalam diri penulis, dan melalui beliau, Allah SWT memberikan segala kebaikan, nikmat budi pekerti dan kebijakan, serta segala hal yang penulis syukuri. Dan terutama, beliau yang nasehatnya selalu penulis ingat, adalah “*kunci kebahagiaan seseorang di dunia adalah dapat membahagiakan kedua orang tua dan gurunya*”. Tiada kata selain rasa syukur kepada Allah SWT yang telah menjadikan kami sebagai orang tua dan anak. Terima kasih atas dukungan dan doa selama ini. *There is no regret being your child, I will make you proud as much as I can, because your happiness is my strength.*
4. Kakak-kakak tercinta, Mu'adz D' Fahmi, Hikmah Khalidah, Nu'man 'Aunuh, Luqman Dzul Hilmi, dan kakak-kakak ipar. Satu nasehat pernah tertulis, “*Ohana means family, and family means no body gets left behind or forgotten*”. Tiada kata selain syukur kepada Allah SWT yang telah menjadikan mereka sebagai kakak-kakak yang terbaik dan menjadikan kami sebagai keluarga. *I am glad to be your little sister.* Terima kasih atas motivasi dan doanya selama ini.
5. Suami tercinta, Andarta Fardhanul Khoir. Seseorang yang baik, yang datang di waktu yang baik dan dengan ridha Allah SWT, menjadikannya sebagai pasangan hidup bagi penulis sejak 17 Juli 2016. Tiada kata selain rasa syukur kepada Allah SWT yang telah menjadikan kami sebagai suami dan istri. Terima kasih setulusnya atas dukungan dan doa selama ini.
6. Teman-teman Fakultas Psikologi, terkhusus kelas F 2011, yang selama perjalanan bersekolah di kampus UMM, memberikan pengalaman dan kebaikan untuk penulis, dan memberi dukungan kepada penulis.

7. Pusat Studi Islam dan Filsafat (PSIF) UMM, yang selama dua tahun dan semoga seterusnya, menjadi keluarga tersendiri bagi penulis. Tiada kata selain rasa syukur kepada Allah SWT yang karena-Nya, penulis berkesempatan untuk belajar di PSIF, memenuhi kebutuhan intelektual dan batin akan keilmuan.

Sejatinya, karena kebodohan maka seseorang haruslah belajar dan karena kekurangan maka seseorang haruslah memperbaiki diri. Meski penulisan karya ilmiah ini telah terampungkan, namun tiada batas untuk memperbaikinya menjadi lebih baik dan baik. Oleh karena itu, penulis dengan sangat terbuka menerima kritik, saran, dan nasehat sebagai bentuk evaluasi dari guru, sesama mahasiswa, serta pihak lainnya. Karena pada hakikatnya, *semua manusia di hadapan ilmu adalah murid*.

Malang, 4 Agustus 2016.  
Penulis

Qurrah A'yun

## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Lembar Pengesahan.....	ii
Surat Pernyataan.....	iii
Kata Pengantar .....	iv
Daftar Isi.....	vi
Daftar Tabel.....	vii
Daftar Lampiran .....	viii
Judul Skripsi.....	1
Abstrak .....	1
Latar Belakang .....	2
Tinjauan Teoritis .....	6
Work-Family Conflict .....	6
Self-Disclosure .....	7
Ibu Berperan Ganda.....	8
Hubungan antara Self-Disclosure kepada Anggota Keluarga dengan <i>Work-Family Conflict</i> .....	8
Hipotesa.....	8
Metode Penelitian.....	9
Rancangan Penelitian .....	9
Subyek Penelitian .....	9
Variabel dan Instrumen Penelitian .....	9
Prosedur dan Analisa Data Penelitian .....	10
Hasil Penelitian .....	11
Diskusi.....	13
Kesimpulan dan Implikasi.....	16
Daftar Pustaka .....	17

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1.</b> Perbandingan Tingkat Work-Family Conflict.....	4
<b>Tabel 2.</b> Penghitungan T-Skor Skala <i>Self-Disclosure</i> kepada Anggota Keluarga .....	11
<b>Tabel 3.</b> Penghitungan T-Skor Skala <i>Work-Family Conflict</i> .....	11
<b>Tabel 4.</b> Koefisien Korelasi dan Determinasi <i>Self-Disclosure</i> kepada Anggota Keluarga dengan <i>Work-Family Conflict</i> .....	12
<b>Tabel 5.</b> Prosentase Jumlah Subyek dengan <i>Self-Disclosure</i> kepada Anggota Keluarga .....	12
<b>Tabel 6.</b> Prosentase Jumlah subyek dengan <i>Work-Family Conflict</i> .....	13



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1.** Blueprint *Tryout* Skala *Self-Disclosure* kepada Anggota Keluarga dan *Work-Family Conflict*.
- Lampiran 2.** Hasil Analisa Statistik untuk *Tryout* Skala *Self-Disclosure* kepada Anggota Keluarga dan *Work-Family Conflict*.
- Lampiran 3.** Blueprint Skala *Self-Disclosure* kepada Anggota Keluarga dan *Work-Family Conflict* untuk Uji Hipotesa.
- Lampiran 4.** Lembar Survey: Skala I “Pengungkapan Diri kepada Anggota Keluarga” dan Skala II “*Work-Family Conflict*”
- Lampiran 5.** Data Partisipan Penelitian
- Lampiran 6.** Hasil Analisa Statistik untuk Korelasi pada *Self-Disclosure* kepada Anggota Keluarga dan *Work-Family Conflict* berdasarkan Status Bekerja.

# **HUBUNGAN *SELF-DISCLOSURE* KEPADA ANGGOTA KELUARGA DENGAN *WORK-FAMILY CONFLICT* PADA IBU BERPERAN GANDA**

Qurrah A'yun

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang

[qie\\_ay777@hotmail.com](mailto:qie_ay777@hotmail.com)

*Work-Family Conflict* adalah suatu konflik peran yang pada diri seseorang yang memiliki dua atau lebih peran dalam kehidupannya. Konflik ini terjadi akibat ketidakmampuan seseorang dalam menyelaraskan dan menunaikan tuntutan-tuntutan pekerjaan secara seimbang, yang ditandai dengan konflik berbasis waktu, tegangan, dan perilaku. *Self-disclosure* kepada anggota keluarga diduga berhubungan dan menjadi faktor terhadap tingkat *Work-family conflict* pada ibu berperan ganda. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan hipotesa bahwa terdapat hubungan antara pengungkapan diri kepada anggota keluarga dengan *work-family conflict*. Dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dan teknik korelasional, data diperoleh melalui penyebaran instrumen psikologis kepada 125 partisipan yang dipilih berdasarkan teknik purposive non-random sampling. Hasil penelitian dengan menggunakan analisa korelasi *Pearson's product-moment*, menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara *self-disclosure* kepada anggota keluarga dengan *work-family conflict*, ditandai dengan koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar -0.107 dan nilai signifikansi ( $p$ ) 0.237.

*Kata kunci Self-disclosure kepada anggota keluarga, work-family conflict, ibu berperan ganda.*

*Work-family conflict is a one's conflict of roles who has two or more roles in life. It is caused by the inability of a person in aligning and fulfill the demands of work in a balanced way, which is characterized by time, strain and behavior based conflicts. Self-disclosure to family members suspected to be related and become a factor on the level of work-family conflict on double burden mother. This study seeks to explore the correlation between self-disclosure to family members with work-family conflict. Used quantitative methods and correlational technique of research, data were obtained through standarized psychological instruments to 125 participants, which selected based on purposive non-random sampling. By using Pearson's product-moment correlation analysis, the result showed that there is no correlation between self-disclosure to family members with work-family conflict, proved by the correlation coefficient ( $r$ ) -0.107 and the value of significance ( $p$ ) 0.237.*

*Keywords: Self-disclosure to family members, work-family conflict, double burden mother*

Sepanjang kehidupan, manusia pasti melewati tahap perkembangan dengan karakteristik tahapan yang berbeda satu sama lain. Masa dewasa, adalah salah satu tahapan yang dilewati individu dengan kisaran umur minimal di atas 20 tahun. Ketika memasuki masa dewasa, seorang laki-laki akan disebut dengan pria dan perempuan dipanggil wanita. Perubahan istilah ini cenderung dijadikan simbol sebagai identitas perubahan masa mereka. Selain pria, wanita dewasa juga dihadapkan pada kejelasan identitas mereka termasuk peran apa yang akan mereka tunjukkan. Vondracek memprediksi pemilihan karier dan membimbing individu menuju pekerjaan yang berharga adalah tugas yang rumit (Santrock, 2008). Salah satu tantangan yang dihadapi wanita dewasa adalah pemilihan peran; antara peran tradisi dengan peran transisi atautkah peran tunggal dengan peran ganda.

Partisipasi wanita menyangkut dua peran. Peran tradisi atau domestik mencakup peran wanita sebagai istri, ibu dan pengelola rumah tangga. Sementara peran transisi meliputi pengertian wanita sebagai tenaga kerja, anggota masyarakat dan manusia pembangunan (Rahmadita, 2013). Ibu bekerja erat kaitannya dengan istilah *double burden*, yaitu beban ganda sebagai seorang ibu yang melaksanakan tugas produktif sebagai wanita karier dengan sekaligus melaksanakan tugas reproduksi sebagai seorang ibu (Sigelman & Harjoni, dalam Handayani, dkk: 2014). *Working-wife* juga digunakan untuk menyebut istilah peran ganda ini guna membedakan dengan *housewife* (Haveman & Lehtinen, 1986). Seorang wanita yang telah berkeluarga dan mengambil keputusan untuk menjadi wanita bekerja atau dengan kata lain memilih untuk berperan ganda secara otomatis menggandakan beban pada tugasnya. Di satu sisi, wanita harus menjadi ibu penanggungjawab urusan rumah tangga dan di sisi lain, wanita harus berperan menjadi wanita karier yang profesional dalam pekerjaannya.

Di Indonesia, beberapa tahun yang lalu kesempatan kerja untuk perempuan banyak terbuka di berbagai sektor sehingga mengakibatkan peningkatan jumlah angkatan kerja perempuan secara signifikan. Berdasarkan Data Pusat Statistik (BPS) yang diambil dari pelbagai sumber, wanita pekerja di Indonesia pada tahun 2000 masih berjumlah 34,39 juta dan sempat mengalami penurunan kurang dari 1 juta orang per tahun hingga kembali menjadi 34,20 juta pada tahun 2006, tahun 2007 bertambah 3,3 juta orang, pada tahun 2009 berjumlah 46,68 juta, tahun 2010 berjumlah 47,24 juta, dan tahun 2011 mencapai 48,440 juta orang. Peningkatan pekerja wanita jelas berhubungan langsung dengan perubahan peran wanita dalam keluarga.

Keputusan untuk berperan ganda pada wanita dilatarbelakangi oleh faktor interen dan faktor eksteren. Menurut Rita (dalam Iriany, 2003), faktor interen adalah yang menyangkut identitas diri perempuan itu sendiri sebagai aktor, yaitu (1) persepsi diri (2) pengalaman dan pengetahuan dan (3) motivasi, sedangkan faktor eksteren adalah pendidikan dan nilai budaya dan norma sosial” (Stamm dkk dalam Iriany, 2003). Tilaar mengemukakan (dalam Pasya, 2010), bahwa terdapat alasan tertentu bagi kaum wanita yang benar-benar ingin bekerja, yaitu: (1) faktor ekonomi (2) karena orang tua yang telah memberikan kesempatan si perempuan untuk menuntut ilmu (3) karena memang secara sadar ingin meniti karier.

Keputusan untuk berkarier yang diambil oleh wanita yang telah berkeluarga merupakan suatu keputusan yang memerlukan kematangan dalam mempertimbangkan konsekuensi yang akan terjadi kemudian, khususnya untuk dampak negatif. Setiap peran menuntut waktu, tenaga, dan komitmen. Tekanan dari berbagai peran dalam satu individu dewasa tidak dapat dihindarkan. Suatu konflik yang kemungkinan dialami seseorang antara bekerja dan tidak bekerja berkaitan besar dengan perannya dalam pekerjaan dan peran di kehidupan lainnya. Ketidakmampuan ibu untuk menempatkan diri dalam menjalankan kedua peran yang bertentangan dapat

memicu konflik dalam rumah (*work family conflict*) yang mengancam keharmonisan dan keutuhan rumah tangga. Hal tersebut merupakan salah satu konsekuensi berat yang harus ditanggung wanita berperan ganda, dan juga membawa resiko negatif pada anggota keluarga.

*Work-family conflict* adalah suatu bentuk konflik antarperan dimana tekanan-tekanan peran dari ranah pekerjaan dan keluarga saling bertentangan satu sama lain dalam beberapa hal. Artinya, partisipasi dalam peran pekerjaan (atau keluarga) lebih sulit berdasarkan partisipasi dalam peran keluarga (atau pekerjaan). Konflik ini memiliki tiga model bentuk utama, yakni: *time based conflict*, *strainbased conflict*, dan *behavior based conflict* (Greenhaus & Beutell, 2013; Mihelic & Tekavcic, 2014). Setiap model konflik tersebut memiliki ketidaksesuaian antara ranah pekerjaan dan keluarga.

Hasil penelitian Shallom dan Tuchin (2013) menyatakan bahwa bagi keluarga dan pekerjaan dianggap sebagai sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dalam menciptakan keseimbangan dinamis pekerjaan-keluarga. Di sisi lain, beberapa studi telah mengamati kemungkinan adanya konflik antara pekerjaan (*work*) dan waktu luang (*leisure*) atau antara pekerjaan dan pribadi (*self*), dan sebagian besar literatur telah menguji adanya interferensi antara tanggungjawab pekerjaan dan keluarga (Holahan & Gilbert, 1979; Staines & O'Connor, 1980; Greenhaus & Beutell, 1985). Ambiguitas dan/atau peran kerja secara positif berhubungan dengan *work-family conflict* (Jones & Butler, 1980).

Selanjutnya, studi literatur tentang *work-family* yang dilakukan oleh Mihelic & Tekavcic (2014) menyatakan bahwa tekanan di lingkup kerja dan keluarga memberikan pengalaman konflik yang dalam 3 dekade terakhir ini meningkat dengan tajam. Konflik ini memberikan efek yang merugikan bagi individual, keluarga, organisasi dan sosial. Perbedaan individual dan karakteristik keluarga/pekerjaan menjadi antiseden *work-family conflict*, sedangkan hasil dari konflik tersebut yaitu (1) rendahnya *individual well-being*, (2) perubahan sikap pada keluarga, dan menurunnya kualitas kehidupan keluarga (3) perilaku depresif. Area konflik yang dialami ibu bekerja berkisar pada pengaturan rumah tangga dan perhatian pada anak-anaknya (Palupi dalam Ratnawati, 2008). Hasil penelitian Kossek, dkk (2011) menunjukkan bahwa dukungan spesifik pada pekerjaan-keluarga memiliki peran utama dalam pengalaman individu pada *work-family conflict*. Pada hasil penelitian Raharjo (2009) turut menguatkan bahwasannya, stres kerja merupakan variabel yang paling berpengaruh pada *work-family conflict*.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Nurtjahjanti, dkk (2013), bahwa efikasi diri dan persepsi pengembangan karier secara bersama-sama berkorelasi dengan *work family conflict*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Widjajani (2013) menunjukkan hasil bahwa stres kerja, dukungan keluarga, dan stress keluarga secara signifikan berhubungan dengan *work-family conflict*. Selain itu, penelitian korelatif Asra (2013) tentang *work family conflict* menunjukkan hasil bahwa terdapat korelasi negatif antara *work-family conflict* dengan prestasi kerja. Penelitian Sihombing & Lubis (2011) mengungkapkan bahwasannya tidak ada hubungan negatif yang signifikan antara konflik peran ganda dengan *life satisfaction* pada wanita bekerja.

Selanjutnya, dalam jurnal Greenhaus dan Beutell (1985), beberapa penelitian memberikan hasil perbandingan *work-family conflict* yang dialami individu, sebagaimana tabel berikut ini:

**Tabel 1. Perbandingan Tingkat *Work-Family Conflict***

<i>More Work-Family Conflict</i>	<i>Less Work-Family Conflict</i>
<i>Married</i>	<i>Unmarried</i>
<i>Parent</i>	<i>Non-Parent</i>
<i>Parent with young children</i>	<i>Parent with older children</i>
<i>Couple of married with large Family</i>	<i>Couple of married with small family</i>
<i>Woman with husband involved highly in his own career</i>	<i>Woman with husband involved lowly in his own career</i>
<i>Married woman who employed part-time</i>	<i>Married woman who employed full-time</i>
<i>Husband of managerial / professional woman</i>	<i>Husband of non-managerial/non-professional woman</i>

(Gyllstrom, 1977; Holahan & Gilbert, 1979; Pleck, dkk., 1980; Bohen & Viveros-Long, 1981; Greenhaus & Kopelman, 1981; Cartwright, 1978; Keith & Schafer, 1980; Greenhaus & Beutell, 1985)

Berbicara mengenai faktor-faktor yang memiliki kontribusi pada *work-family conflict*, dukungan sosial dari ranah keluarga (*family support*) diakui sangatlah diperlukan oleh individu berperan ganda. Greenhaus dan Beutell (1985) dalam *the Academy of Management Review* memaparkan bahwa, dukungan suportif anggota keluarga terhadap kondisi peran seseorang secara langsung dapat mengurangi tekanan peran tertentu, sehingga menghasilkan tuntutan waktu lebih sedikit, mengurangi tegangan, dan atau harapan yang lebih fleksibel untuk perilaku peran. Hal ini dapat dikatakan bahwa, munculnya dukungan suportif anggota keluarga beriringan dengan adanya pengertian dan pemahaman mereka terhadap tuntutan kewajiban tugas seseorang, sehingga berkurangnya tuntutan yang diberikan secara langsung maupun tidak langsung.

Keterbukaan dan kehangatan dalam keluarga juga menjadi bagian dari tuntutan perilaku yang diarahkan pada individu berperan ganda, dan akan menimbulkan konflik jika tidak dipenuhi. Hal ini bermakna korelativistik, bahwa ketika individu berperan ganda lebih terbuka dan bersikap hangat dalam keluarga, maka kecenderungan untuk mengalami konflik lebih sedikit. Keterbukaan dan kehangatan merupakan isyarat kedekatan dan keintiman dalam hubungan antar manusia, yang ditandai dengan pengungkapan diri (*self-disclosure*).

Pengungkapan diri (*self-disclosure*) adalah proses mengungkapkan suatu informasi secara signifikan tentang diri sendiri kepada orang lain atau sekelompok orang, dan informasi tersebut biasanya tidak diketahui oleh orang lain atau bersifat privat (DeVito, 1997). Pengungkapan diri adalah suatu proses dimana seseorang mengungkapkan perasaan atau pun pengalaman terdalam kepada lawan interaksi sebagai bentuk kegiatan interaktif (Buunk & Vugt, 2008). Pengungkapan diri sama halnya dengan istilah *getting-to-know-each-other's-self-communication* (Fisher, 1987). *Self-disclosure* merupakan suatu tipe khusus dari komunikasi dan bagian dari proses psikologis dari persepsi, dimana seseorang mengungkapkan informasi dan perasaan tentang dirinya pada orang lain melalui perilaku verbal maupun nonverbal, dan merupakan mekanisme penting dalam kecakapan sosial yang pada akhirnya menjadi pengalaman interaksi positif (Fisher, 1987; Taylor, dkk, 2009; dan Burke dkk, 2012). Informasi deskriptif dan evaluatif yang menjadi bahan pengungkapan diri, meliputi identitas diri, pendapat, keinginan, pengalaman, sikap, motivasi, dan perasaan.

Penelitian meta-analisa Dindia & Allen (1992) tentang perbedaan jenis kelamin dalam pengungkapan diri, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat pengungkapan diri

berdasarkan gender, dimana pengungkapan diri wanita lebih besar dibanding pria. Jourard menambahkan bahwa adanya perbedaan tersebut karena peran gender pria mencegah pengungkapan diri pria. Namun, perbedaan tingkat pengungkapan diri wanita dan pria setara ketika dihadapkan dengan orang asing. Penelitian lain menyatakan bahwa pengungkapan diri resiprokal terjadi lebih cepat dan tinggi pada tingkat interaksi *online* daripada interaksi berhadapan langsung (Joinson & Levine, dalam Devito, 2013). Pathak (2012) dalam literturnya menunjukkan bahwa pengungkapan diri anak pada orangtua berhubungan dengan persepsi anak terhadap kualitas komunikasi keluarga secara keseluruhan. Studi menunjukkan bahwa semakin besar pengungkapan dalam suatu hubungan maka semakin besar keterlibatan emosional, kesukaan, perasaan intimasi dan kepuasan hubungan. Konsep *self-disclosure* jugaberkaitan dengan *intimacy* yang mengacu pada kehangatan, kedekatan, dan saling berbagi dalam suatu hubungan (Dayakisni & Yuniardi, 2012)

Sebagaimana definisi *self-disclosure* itu sendiri, yaitu untuk mengungkapkan diri dan membaginya dengan orang lain, maka jelas diperluakan keterbukaan (*openness*) seseorang dalam memulai hubungan yang signifikan dengan orang lain. Seseorang juga membutuhkan pengungkapan diri guna mendapatkan *feedback* sebagai evaluasi introspektif, dukungan positif, dorongan suportif dan terbentuknya *psychological well-being* serta kepribadian yang sehat pada jangka panjang. Havemann & Lehtinen (1986) mengatakan bahwa terdapat hal esensial dalam pernikahan yang sukses, yakni adanya proses antara dua orang atau lebih untuk saling mengetahui secara dalam dan realistis, diperlukan waktu dan berbagai macam pengalaman untuk mengetahui diri seseorang. Belajar untuk mengatur konflik keluarga lebih sulit bagi anggota keluarga dengan kemampuan pengungkapan diri yang rendah (Burke dkk, 2012). Dalam penelitian Pathak (2012) disebutkan beberapa fungsi pengungkapan diri, yaitu sebagai ekspresi emosi, klarifikasi diri, validasi sosial, perkembangan hubungan, kontrol sosial, dan akomodasi keintiman.

Individu yang mengungkapkan diri secara dalam dan terbuka, menandakan bahwa orang tersebut telah melalui penetrasi sosial, yakni proses untuk mencapai keakraban dalam hubungan dengan orang lain. Hal tersebut memungkinkan individu untuk mendapatkan *feedback* dan hubungan timbal balik yang baik, meliputi pengertian dan dukungan sosial. Ketika seorang wanita yang memiliki pengungkapan diri yang tinggi—terutama yang berkaitan dengan beban dual peran—kepada anggota keluarga, selanjutnya memungkinkan baginya untuk mendapatkan hal positif yang memiliki andil dalam *work-family conflict*.

Dari berbagai literatur dan hasil penelitian yang telah dipaparkan, peneliti menduga bahwa terdapat hubungan antara pengungkapan diri (*self disclosure*) kepada anggota keluarga dengan *work-family conflict* pada ibu berperan ganda. Artinya adalah, bahwa seberapa jauh pengungkapan diri yang dilakukan wanita kepada anggota keluarganya berhubungan dengan seberapa tinggi tingkat *work-family conflict* yang dialami oleh seorang wanita berperan ganda.

Dengan demikian, peneliti berkehendak untuk meneliti tentang hubungan antara pengungkapan diri kepada anggota keluarga dengan *work-family conflict* pada ibu berperan ganda. Tujuan dilakukannya penelitian ini yakni untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut, dan bagaimana arah hubungannya. Tujuan penting lainnya adalah untuk menambah informasi ilmiah tentang pengungkapan diri, terutama kepada anggota keluarga dan *work-family conflict*.

## Work-Family Conflict

*Work-family conflict* adalah suatu bentuk konflik antar peran dimana tekanan setiap peran yang datang dari ranah pekerjaan dan keluarga saling bertentangan satu sama lain dalam satu atau beberapa hal (Greenhaus & Beutell, 1985, dalam Mihelic & Tekavcic, 2014). Artinya, partisipasi dalam peran pekerjaan (atau keluarga) lebih sulit berdasarkan partisipasi dalam peran keluarga (atau pekerjaan).

Konflik peran ditandai dengan munculnya dua atau lebih kondisi yang menekan seseorang secara bersamaan, dimana pemenuhan terhadap salah satu peran mempersulit pemenuhan peran lainnya. Setiap karakteristik peran yang mempengaruhi keterlibatan waktu, tekanan, atau perilaku seseorang dalam sebuah peran dapat memproduksi konflik antara satu peran dengan peran lainnya (Greenhaus & Beutell, 1985). Konflik ini memiliki tiga model bentuk utama, dimana setiap model konflik tersebut memiliki ketidaksesuaian antara ranah pekerjaan dan keluarga (Greenhaus & Beutell, 1985; Mihelic & Tekavcic, 2014), yaitu:

1. *Time based conflict*, adalah konflik yang muncul akibat waktu yang meminta seseorang untuk mengabdikan pada satu peran, mempersulit pemenuhan yang diinginkan peran lain. Contoh: jam kerja, shift kerja, jadwal kerja yang tidak fleksibel, pengasuhan anak-anak kecil, pekerjaan suami/istri, dan keluarga besar.
2. *Strainbased conflict*, adalah konflik yang muncul akibat tekanan yang diproduksi oleh satu peran, mempersulit pemenuhan yang diinginkan peran lain. Contoh: konflik peran, ambiguitas peran, keterbatasan aktivitas, konflik keluarga, dan rendahnya dukungan pasangan
3. *Behavior based conflict*, adalah konflik yang muncul akibat perilaku yang diminta oleh satu peran, mempersulit pemenuhan yang diinginkan peran lain. Contoh: ekspektasi kerahasiaan, ekspektasi objektivitas, ekspektasi kehangatan, dan keterbukaan.

Keluarga dan pekerjaan adalah dua domain utama (*role salience*) yang sangat berkaitan dengan dual-peran pada wanita. Setiap domain memiliki tekanan yang berbeda yang menuntut seseorang untuk memenuhi tugas dan kewajibannya. Jika tidak dipenuhi, maka seseorang mendapatkan dukungan negatif. Berdasarkan model tegangan stress (*stress-strain*) Dunham, Ahmad (2008) dalam penelitiannya mengembangkan model prediktor *work-family conflict*. Pertama, *job-related*: tipe pekerjaan, komitmen durasi kerja, keterlibatan pekerjaan, peran yang berlebihan, fleksibilitas pekerjaan. Kedua, *family-related*: jumlah anak, keterlibatan keluarga, *life-cycle stage*, penetapan pengasuhan anak. Ketiga, *individual-related*: nilai peran hidup, orientasi peran gender, perfeksionisme, *locus of control*.

Greenhaus dan Beutell (1985) memberikan beberapa proposisi penting terkait *work-family conflict*, yakni: (1) tekanan-tekanan yang datang secara serentak dari peran pekerjaan dan keluarga berperan penting dalam memicu *work-family conflict*, (2) persepsi diri tentang tuntutan peran adalah sumber tekanan yang signifikan dalam domain tertentu, (3) salience peran berhubungan positif dengan tingkat *work-family conflict* dan menjembatani hubungan antara hasil eksternal tekanan peran dan *work-family conflict*, (4) *work-family conflict* lebih kuat ketika terdapat sanksi negatif untuk ketidakpatuhan terhadap tuntutan peran, (5) *work-family conflict* berhubungan dengan tahap karier dan tingkat 'kesuksesan karier' seseorang, (6) dukungan dari orang dekat (*significant others*) berhubungan dengan *work-family conflict*.

Dari berbagai pengertian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa *work-family conflict* adalah suatu bentuk konflik antar peran yang timbul akibat ketidakmampuan seseorang dalam menangani dan mengelola dua (atau lebih) tanggungjawab yang berbeda yang datang secara

bersamaan dari dua peran, dimana pemenuhan terhadap salah satu peran mempersulit pemenuhan yang lain. *Work-family conflict* melibatkan 3 model utama, yakni: konflik berbasis waktu (*time based conflict*), konflik berbasis tegangan (*strainbased conflict*), dan konflik berbasis perilaku (*behavior based conflict*).

### ***Self-Disclosure***

*Self-disclosure* adalah proses mengungkapkan suatu informasi secara signifikan tentang diri sendiri kepada orang lain atau sekelompok orang, dan informasi tersebut biasanya tidak diketahui oleh orang lain (DeVito, 1997). *Self-disclosure* merupakan suatu tipe khusus dari komunikasi dan bagian dari proses psikologis dari persepsi, dimana seseorang mengungkapkan informasi dan perasaan tentang dirinya melalui perilaku verbal dan nonverbal, dan merupakan mekanisme penting dalam kecakapan sosial yang pada akhirnya menjadi pengalaman interaksi positif (Fisher, 1987; Taylor, dkk, 2009; dan Burke dkk, 2012).

Istilah *self-disclosure* pertama kali dicetuskan oleh Sidney Marshall Jourard, dalam bukunya yang berjudul *the Transparent Self* (1964). Dalam buku tersebut, *self-disclosure* diartikan sebagai “suatu perilaku yang membuat diri kamu tampak jelas, menunjukkan diri kamu sendiri pada orang lain, sehingga dia/mereka dapat merakan kamu”. Penyampaian informasi dalam pengungkapan diri dilakukan secara sengaja atas informasi yang bersifat pribadi yang tidak mungkin diperoleh dari orang lain (Wisnuwardhani, 2012). Pengungkapan diri ini dapat bersifat deskriptif, yakni pengungkapan yang mendeskripsikan dirinya sendiri, atau evaluatif, yakni penekanan pada penilaian orang dan situasi (Taylor, Peplau & Sears, 2009). Informasi yang diungkapkan individu meliputi identitas dan karakteristik diri, kualitas diri, pendapat, sikap, motivasi, perasaan pribadi, pikiran, pengalaman, cita-cita, ketakutan, dan lainnya (Wood, 2000). *Self-disclosure* bermakna menyampaikan statemen tentang diri secara jelas dan hati-hati dan terjadi dalam semua bentuk komunikasi. Jourard (1971) mengindikasikan bahwa individu menginterpretasikan *self-disclosure* sebagai suatu peningkatan isyarat intimasi, karena telah meningkatnya kepercayaan (Wood, 2000). Keterbukaan dalam suatu hubungan yang signifikan, paling tidak menjadi satu prasyarat untuk sebuah kepribadian sehat.

Berdasarkan konsep DeVito (1997), *self-disclosure* memiliki lima aspek, yaitu:

1. *Target pengungkapan diri (audience size)*, semakin sedikit jumlah pendengar, maka seseorang semakin berani untuk mengungkapkan diri, karena reaksi dan respon satu pendengar lebih mudah disepakati daripada respon satu kelompok pendengar.
2. *Status hubungan si target pengungkapan diri (receiver status)*, mempengaruhi frekuensi dan kesukaan pengungkapan diri. Individu lebih sering mengungkapkan diri pada orang terdekat, seperti: pasangan, keluarga, dan teman dekat. Selain itu, individu mengungkapkan diri paling banyak pada orang yang disukai, begitu pula sebaliknya, terlepas dari seberapa dekat orang lain pada individu tersebut. Individu cenderung terbuka pada orang yang tampak menerima, memahami, hangat, dan suportif padanya.
3. *Topik pembicaraan*, mempengaruhi kuantitas dan tipe pengungkapan diri. Informasi deskriptif lebih mudah diungkap daripada informasi evaluatif. Jourard menemukan bahwa individu cenderung tidak mengungkapkan informasi yang berhubungan dengan konsep diri, yang berpotensi mengancam.
4. *Valensi pengungkapan diri positif atau negatif*, secara signifikan berpengaruh. Pengungkapan diri positif cenderung disukai daripada pengungkapan diri negatif, karena, pengungkapan diri negatif sering mendekati intimidasi dan terkadang berbalik arah menjadi buruk setelah jangka waktu tertentu.
5. *Gender*, wanita cenderung lebih *disclose* dibanding pria karena stereotipe peran berbeda.



Pengungkapan diri bersifat resiprokal (*the dyadic effect*), yakni pengungkapan diri seseorang menjadi stimulus atau respon bagi pengungkapan diri orang lain. Dalam pengungkapan diri, informasi bersifat rahasia yang harus diterima dan dipahami orang lain, dan melibatkan minimal satu orang lain sebagai lawan interaksi. Ketika ia mendapat positif dan menguatkan, maka *self-disclosure* semakin tinggi, begitu pula sebaliknya. Jika *self-disclosure* yang diberikan kepada orang lain tidak setara (lebih banyak/sedikit), maka orang tersebut akan mendapatkan evaluasi negatif (DeVito, 1997). Alasan utama individu mengungkapkan diri adalah penerimaan sosial, perkembangan hubungan, ekspresi diri, klarifikasi diri, dan kontrol sosial (Derlega & Grzelak, dalam Dayakisni, 2009), sedangkan keuntungannya adalah *self-knowledge*, kemampuan *coping*, pelepasan energi, efektifitas komunikasi, kebermaknaan hubungan dan kesehatan psikologis (DeVito, 1997). Dari berbagai pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa *self-disclosure* adalah suatu proses pengungkapan diri kepada orang lain berupa informasi pribadi deskriptif maupun evaluatif secara verbal maupun non-verbal sebagai bentuk prasyarat komunikasi mekanisme sosial, terdiri dari lima aspek, yaitu: *audience size*, *receiver status*, *topic*, *valence*, dan *gender*.

### **Ibu Berperan Ganda**

Menurut Sigelman & Harjoni, ibu berperan ganda (*double burden mother*) adalah seseorang yang memiliki beban ganda sebagai pekerjayang melakukan tugas produktif sekaligus sebagai ibu yang melakukan tugas reproduktif (Handayani dkk, 2014). Rahmadita (2013) menyebutkan, peran tradisi sebagai ibu/istri dan peran transisi sebagai pekerja. Dari pengertian di atas, disimpulkan bahwa ibu berperan ganda adalah individu yang memiliki dua peran yang berbeda dengan ranah yang berbeda dalam waktu yang sama: ibu dan pekerja.

### **Hubungan antara *self disclosure* kepada anggota keluarga dengan *work-family conflict***

Pengungkapan diri yang baik memberikan dampak positif pada perkembangan komunikasi individu yang ditandai dengan keterbukaan dan kehangatan yang ditunjukkan secara verbal maupun nonverbal kepada orang-orang di sekitarnya. Pengungkapan diri yang baik memberikan timbal balik psikologis yang sehat, dengan indikasi permasalahan yang sedikit dan kecemasan yang relatif rendah, salah satunya adalah adanya potensi untuk mendapatkan dukungan suportif dari individu lain. Pengertian anggota keluarga dalam konteks ini adalah keluarga inti, yakni: suami/istri, dan anak, dan individu yang memiliki hubungan keluarga yang tinggal dalam satu rumah (yakni: orang tua, saudara, ipar, anak asuh/tiri/angkat). Jika ibu mampu mengungkapkan diri dengan baik kepada anggota keluarganya, dan memiliki pengungkapan diri yang tinggi, maka kuantitas keterbukaan dan kehangatan dalam komunikasi verbal maupun nonverbal menjadi tinggi pula. Pengungkapan diri yang tinggi baik bagi kesehatan psikologis dan menarik dukungan eksternal dari *significant others* dalam keluarga, dan memungkinkan individu untuk terhindar dari permasalahan yang mencemaskan, meliputi konflik terkait keluarga dan pekerjaan. Indikasi ini memberikan hipotesa, bahwa ibu berperan ganda yang memiliki kemampuan pengungkapan diri yang tinggi kepada keluarganya, memungkinkannya untuk terhindar dari *work-family conflict*. Artinya, seberapa jauh pengungkapan diri yang dilakukan ibu kepada anggota keluarga berhubungan negatif dengan seberapa tinggi *work-family conflict*. Semakin tinggi pengungkapan diri ibu berperan ganda, semakin rendah tingkat *work-family conflict* yang dialami, begitu pula sebaliknya.

### **Hipotesa:**

Terdapat hubungan negatif antara *self disclosure* kepada anggota keluarga dengan *work-family conflict* pada ibu berperan ganda. Semakin tinggi *self-disclosure* kepada anggota keluarga, maka semakin rendah *work-family conflict* yang dialami, demikian sebaliknya.

## METODE PENELITIAN

### Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional untuk menemukan keberadaan hubungan *self-disclosure* kepada anggota keluarga sebagai variabel *independent* (X) dan *work-family conflict* sebagai variabel *dependent* (Y), dengan metode penghitungan statistik. Peneliti mencari hubungan korelasional dari kedua variabel tersebut. Tujuan rancangan ini adalah untuk memberikan jawaban ada atau tidak ada hubungan antara kedua variabel tersebut. Jika ada, bagaimana arah hubungan tersebut dan seberapa kuat hubungan tersebut (Arikunto, 2002). Penelitian ini dirancang untuk menjawab problematika berhipotesa yang diajukan dalam bentuk tujuan utama dilaksanakannya penelitian.

### Subyek Penelitian

Jumlah populasi subyek penelitian ini tidak diketahui, sehingga jenis pengambilan sampel adalah *non-random sampling*. Subyek dalam penelitian adalah individu berperan ganda sebagai ibu rumah tangga dan wanita yang bekerja sebanyak 125 partisipan. Dalam riset korelasi, individu yang dipilih adalah mereka yang menampakkan perbedaan dalam beberapa variabel penting (*critical variabel*) yang sedang diteliti (Arikunto, 2002). Karakteristik subyek adalah ibu yang telah menikah/berkeluarga, bekerja di luar rumah, dan memiliki anak berusia di bawah 20 tahun. Karakteristik subyek dianggap penting dalam penelitian ini mengingat bahwa pengambilan sampel berdasarkan teknik *purposive sampling*, yakni mengambil sejumlah sampel sebagai perwakilan populasi yang karakteristiknya sudah ditentukan dan diketahui lebih dulu berdasarkan ciri dan sifat populasinya, sehingga peneliti tidak perlu lagi membuat semacam kondisi-kondisi buatan (*artificial condition*) (Winarsunu, 2009).

### Variabel dan Instrumen Penelitian

Terdapat dua variabel pada penelitian ini, yakni pengungkapan diri kepada anggota keluarga (*self-disclosure to family*) sebagai variabel bebas dan *work-family conflict* sebagai variabel terikat. Pengungkapan diri kepada anggota keluarga (*self-disclosure to family*) adalah suatu proses mengungkapkan diri kepada orang lain yang menjadi bagian anggota keluarga, berupa informasi pribadi deskriptif maupun evaluatif secara verbal maupun non-verbal sebagai bentuk prasyarat komunikasi mekanisme sosial. Lima aspek pengungkapan diri yaitu: target pengungkapan diri (*audience size*), status hubungan si target pengungkapan diri (*receiver status*), topik pembicaraan deskriptif atau evaluatif (*topic*), valensi pengungkapan diri positif atau negatif *valence*, dan jenis kelamin lawan bicara (*gender*).

*Work-family conflict* adalah suatu bentuk konflik antar peran yang timbul akibat ketidakmampuan seseorang dalam menangani dan mengelola dua (atau lebih) tanggung jawab yang berbeda yang datang secara bersamaan dari dua peran, dimana pemenuhan terhadap salah satu peran mempersulit pemenuhan yang lain. *Work-family conflict* melibatkan 3 model utama, yakni: konflik berbasis waktu (*time based conflict*), konflik berbasis tegangan (*strainbased conflict*), dan konflik berbasis perilaku (*behavior based conflict*). Untuk mengukur kedua variabel tersebut, peneliti mengembangkan 2 skala berjenis *likert*, yaitu skala *Self-Disclosure to Family* dan skala *Double Burden's Work-Family Conflict*.

Skala pengungkapan diri kepada anggota keluarga dirancang oleh peneliti berdasarkan 5 aspek dari DeVito (1997), yakni: (1) seberapa banyak orang yang menjadi target seseorang mengungkapkan diri (2) seberapa signifikan status hubungan si target dengannya (3) seberapa dalam topik pembicaraan yang disampaikan kepada si target (4) bagaimana kualitas valensi dari topik yang diungkapkan dan (5) kepada siapa sajakah seseorang mengungkapkan diri. Skala ini digunakan sebagai pengumpul data untuk variabel bebas.

Rancangan instrumen psikologis skala pengungkapan diri kepada anggota keluarga ini telah melalui prosedur uji lapangan. *Try out* yang telah dilakukan menunjukkan secara bersamaan hasil validitas berdasarkan koefisien korelasi item-kriteria ( $r_{iY}$ ) dan daya diskriminasi item ( $r_{iX}$ ) yang bergerak antara 0.317 – 0.821 dengan hasil reliabilitas koefisien konsistensi internal berdasarkan *alpha cronbach* dari Pearson mencapai 0.900. Validitas item mengisyaratkan pada keshahihan suatu instrumen dan item yang telah valid mampu mengukur apa yang diinginkan dan mampu mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat (Arikunto, 2002). Ditinjau dari standart validitas item  $>0.300$  dan standart reliabilitas  $>0.600$  (Azwar, 2012), maka dapat disimpulkan bahwa skala yang terdiri dari 23 item ini memiliki daya beda yang tinggi pada tiap-tiap itemnya dan memiliki koefisien reliabilitas yang memuaskan.

Selanjutnya, untuk mengukur variabel terikat, peneliti merancang skala *work-family conflict* berdasarkan 3 model utama dari Greenhaus & Beutell (1985), yakni mengalami: (1) konflik karena faktor waktu (*time based conflict*), (2) konflik karena faktor tegangan (*strain based conflict*), dan (3) konflik karena faktor perilaku (*behavior based conflict*).

Skala *work-family conflict* ini juga telah melalui uji coba lapangan. Hasil *try out* menunjukkan bahwa indeks hasil validitas koefisien korelasi item-kriteria ( $r_{iY}$ ) dan daya diskriminasi item ( $r_{iX}$ ) bergerak antara 0.333 – 0.764 dan hasil reliabilitas koefisien konsistensi internal *alpha cronbach* mencapai 0.897. Sama halnya dengan skala pertama, disimpulkan bahwa skala *work-family conflict* yang terdiri dari 16 item ini telah valid dan reliabel. Skala ini memiliki daya diskriminasi tinggi pada setiap item dan memiliki nilai reliabilitas yang memuaskan.

## **Prosedur dan Analisa Data Penelitian**

Penelitian ini diawali dengan menggali fenomena yang terjadi di Indonesia, yakni tentang peningkatan jumlah pekerja wanita sebagai fenomena transformasi sosial dalam ranah gender dan mengkajinya secara teoritis melalui studi literatur dalam konteks ilmu psikologi, sehingga peneliti dapat membangun hipotesa yang kemudian diujikan secara riil di lapangan. Penelitian lapangan diawali dengan merancang dua skala sesuai dengan variabel dalam penelitian ini, yakni menggunakan instrumen psikologis berupa skala berjenis *likert* dengan interval 4 point. Skala I, “Pengungkapan Diri kepada Anggota Keluarga” disusun berdasarkan teori DeVito (1997), dan skala II, “*Work-Family Conflict*” disusun dari teori Greenhaus & Beutell (1985). Uji lapangan pertama (*field test*) dilaksanakan dengan tujuan untuk mengumpulkan data guna seleksi item-item yang telah dirancang pada dua skala melalui analisa validitas dan reliabilitas. Kedua skala ini diujicobakan kepada 38 orang (lebih dari 30 orang sebagai syarat normalitas data) yang sesuai dengan kriteria penelitian, yakni ibu berperan ganda, untuk menjaga homogenitas dengan orang-orang yang menjadi subyek utama dalam penelitian ini. Peneliti menyebarkan skala untuk *try out* sebagian besar di kota Malang dan sebagian kecil di kota Blitar.

Setelah melalui prosedur analisa statistik menggunakan *Statistical Programme for Social Science* (SPSS) versi 17, berdasarkan pencapaian nilai validitas dan reliabilitas, kedua skala mengalami penurunan jumlah item. Skala I “Pengungkapan Diri kepada Anggota Keluarga” yang awalnya berjumlah 50 item tereduksi menjadi 23 item, sedangkan skala II “*Work-Family Conflict*” yang awalnya sejumlah 30 item berkurang menjadi 16 item. Selanjutnya, setelah menyusun ulang kedua skala tersebut, peneliti melaksanakan uji lapangan kedua dalam rangka menguji hipotesa penelitian. Peneliti menyebarkan skala kepada 125 subyek di berbagai tempat. Setelah data penelitian dihimpun, peneliti melakukan analisa statistik dengan menggunakan teknik korelasi *product-moment* dari Karl Pearson untuk membandingkan hasil pengukuran variabel bebas dan variabel terikat tersebut agar dapat menentukan tingkat hubungan kedua variabel tersebut.

## HASIL PENELITIAN

Analisa statistik pada penelitian ini menunjukkan dua jenis hasil, yakni: primer dan sekunder. Pada hasil penelitian yang pertama, menunjukkan bahwa lebih banyak subyek yang memiliki pengungkapan diri kepada anggota keluarga yang rendah daripada dengan subyek yang memiliki pengungkapan diri kepada anggota keluarga yang tinggi. Namun, perbedaan tersebut hanya berselisih satu subyek, sehingga dapat dikatakan tidak ada perbedaan signifikan terkait jumlah subyek yang memiliki tingkat pengungkapan diri yang tinggi dan rendah, sebagaimana yang dipaparkan pada tabel berikut ini:

**Tabel 2. Penghitungan T-Skor Skala *Self-Disclosure* kepada Anggota Keluarga**

Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase
Tinggi	T – skor $\geq 59.3$	62	49.6%
Rendah	T – skor $\leq 59.2$	63	50.4%
Total		125	100%

Berdasarkan proses penyebaran skala di lapangan penelitian, diperoleh data bahwa subyek yang memiliki pengungkapan diri kepada anggota keluarga yang rendah lebih banyak daripada subyek yang memiliki pengungkapan diri kepada keluarga yang lebih tinggi. Namun, perbedaan tersebut hanya memiliki selisih tidak signifikan, yakni 1 orang. Hal ini dibuktikan dengan hasil yang diperoleh, yakni seluruh subyek penelitian yang berjumlah 125 orang, terdapat 62 subyek yang dikategorikan memiliki pengungkapan diri yang lebih tinggi kepada anggota keluarga, yang bermakna 49.6% dari total subyek. Sedangkan 63 subyek tergolong pada kategori pengungkapan diri kepada anggota keluarga yang lebih rendah, yang bermakna 50.4% dari total subyek.

Selanjutnya, berikut ini hasil T-Skor skala *work-family conflict*:

**Tabel 3. Penghitungan T-Skor Skala *Work-Family Conflict***

Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase
Tinggi	T – skor $\geq 32.1$	67	53.6%
Rendah	T – skor $\leq 32.0$	58	46.4%
Total		125	100%

Berdasarkan tabel tersebut, dari total 125 subyek yang dijadikan sampel penelitian, terdapat lebih banyak subyek yang dikategorikan memiliki tingkat *work-family conflict* lebih tinggi daripada subyek yang memiliki *work-family conflict* rendah. Hal ini ditandai dengan jumlah subyek dengan *work-family conflict* yang tinggi sebanyak 67 orang atau 53.6% dari total subyek. Selebihnya, 58 subyek termasuk ke dalam mereka yang memiliki *work-family conflict* lebih rendah, yakni 46.4% dari total subyek.

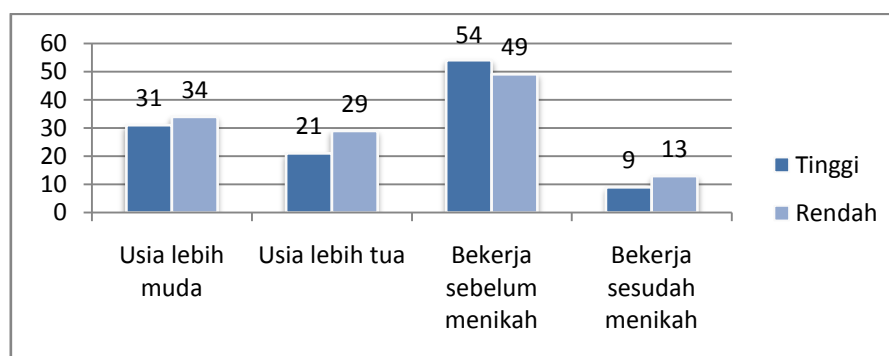
**Tabel 4. Koefisien Korelasi dan Determinasi *Self-Disclosure* kepada Anggota Keluarga dengan *Work-Family Conflict***

Koefisien Korelasi (r)	Indeks analisis
Koefisien Korelasi (r)	-0.107
Koefisien Determinasi (r <sup>2</sup> )	0.011
Taraf kemungkinan kesalahan	1% (0.001) & 5% (0.05)
P (nilai signifikansi)	0.237

Berdasarkan uji statistika SPSS dari 125 subyek, didapatkan hasil koefisien korelasi sebesar -0.107 yang bermakna bahwa tidak ada hubungan negatif antara pengungkapan diri kepada anggota keluarga dengan *work-family conflict* pada tingkat signifikansi 1% maupun 5% ( $0.176 > -0.107 < 0.230$ ). Nilai tersebut dalam norma koefisien korelasi tergolong pada tingkat hubungan yang sangat lemah ( $0.00 - 0.25$ ) Nilai signifikansi sebesar 0.237 lebih besar dari taraf signifikansi yang digunakan, yakni 0,05 dan 0,01 ( $0.01 < 0.237 > 0.05$ ) sehingga dapat dikatakan bahwa kedua variabel tersebut adalah tidak signifikan dan tidak searah.

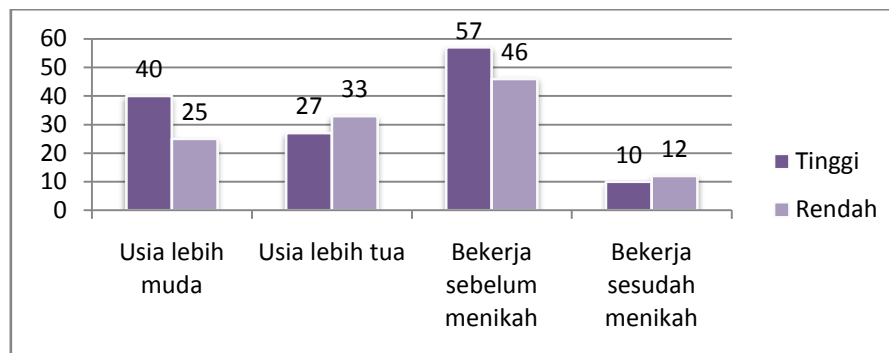
Adapun sebagai hasil analisa sekunder, peneliti menemukan bahwa terdapat perbedaan rata-rata tingkat pengungkapan diri pada dua kelompok subyek yang bekerja, yakni: (1) subyek dengan usia lebih muda dan lebih tua dan (2) sejak sebelum menikah dan setelah menikah, sebagaimana yang tertera pada tabel berikut ini:

**Tabel 5. Prosentase Jumlah Subyek dengan *Self-Disclosure* kepada Anggota Keluarga**



Ditinjau berdasarkan prosentase jumlah subyek di atas, pada kelompok usia lebih muda (<34.7) mereka yang memiliki pengungkapan diri tinggi lebih sedikit dari subyek yang memiliki pengungkapan diri rendah (31<34). Pada kelompok usia lebih tua, lebih sedikit subyek yang memiliki pengungkapan diri lebih tinggi daripada yang lebih rendah (21<29). Bagi yang bekerja sejak sebelum menikah, lebih banyak subyek yang memiliki pengungkapan diri yang tinggi (54>49). Dan pada kelompok subyek yang mulai bekerja setelah menikah, lebih sedikit subyek yang memiliki pengungkapan diri tinggi daripada yang rendah (9<13).

**Tabel 6. Prosentase Jumlah subyek dengan *Work-Family Conflict***



Ditinjau menurut prosentase tingkat *work-family conflict*, pada kelompok usia lebih muda, lebih banyak subyek yang memiliki tingkat *work-family conflict* lebih tinggi ( $40 > 25$ ). Pada kelompok usia lebih tua, subyek yang memiliki *work-family conflict* tinggi lebih sedikit dari mereka yang memiliki *work-family conflict* rendah ( $27 < 33$ ). Pada kelompok subyek yang telah bekerja sejak sebelum menikah, lebih banyak subyek dengan *work-family conflict* tinggi daripada rendah ( $57 > 46$ ). Terakhir, lebih sedikit subyek dengan *work-family conflict* tinggi daripada mereka yang memiliki *work-family conflict* lebih rendah ( $10 < 12$ ) pada kelompok sunyek yang bekerja sesudah menikah.

## DISKUSI

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa tidak ada hubungan negatif antara pengungkapan diri kepada anggota keluarga dengan *work-family conflict* pada ibu berperan ganda. Hal ini dibenarkan dengan bukti-bukti analisa statistik pada data 125 subyek penelitian yang menunjukkan bahwa, *pertama*, hasil koefisien korelasi *product moment* sebesar -0.107 tidak memenuhi syarat pada taraf signifikansi 5% maupun 1%. *Kedua*, ditinjau menurut norma korelasi *product moment*, maka nilai korelasi tersebut termasuk pada korelasi sangat lemah. *Ketiga*, nilai signifikansi (*2-tailed*) sebesar 0.237 menunjukkan pada makna tidak signifikan pada taraf 5% dan 1%. *Keempat*, secara otomatis, hal ini telah diisyaratkan dengan ketiadaan tanda bintang ( \* dan \*\*) pada hasil analisa statistik pada program SPSS.

Ringkasnya, dalam penelitian ini, pengungkapan diri kepada anggota keluarga dengan *work-family conflict* memiliki hubungan yang sangat lemah, tidak signifikan, tidak searah, & tidak berpengaruh. Dengan demikian, maka peneliti memutuskan untuk mengambil kesimpulan bahwasannya tidak ada hubungan antara pengungkapan diri kepada anggota keluarga dengan *work-family conflict* pada ibu berperan ganda.

Tidak ditemukannya hubungan antara kedua variabel tersebut—yang mana, pada skema teoritis yang diajukan oleh peneliti di awal penelitiannya, bahwa terdapat hubungan negatif antara pengungkapan diri kepada anggota keluarga dengan *work-family conflict*—tetaplah menyisakan persoalan-persoalan untuk dikaji lebih mendalam mengapa hal tersebut terjadi. Ketika hasil penelitian menyatakan ketiadaan hubungan, maka pengkajian terhadap variabel (termasuk yang terjadi pada variabel tersebut dalam konteks penelitian ini) adalah diutamakan. Demikian peneliti di sini berusaha untuk mendalami tiap-tiap komponen utama penelitian secara eksplisit maupun implisit.

*Work-family conflict* tergolong ke dalam ranah konflik dengan intrapersonal sebagai sasaran konfliknya. Menurut Chaplin dan Wood tentang konflik, adanya kondisi saling berbenturan, terjadi ketidaksesuaian, dan interaksi tuntutan yang bertentangan yang disebut sebagai *confligere-conflictum*, kemudian melibatkan oposisi sehingga muncullah ketegangan dan ketidakseimbangan yang menjadi ciri utama dari konflik itu sendiri, (Dayakisni & Hudaniah, 2009). Ketidakselarasan dan adanya gangguan yang aktual atau yang dipersepsi, dianggap sebagai elemen utama dalam konflik menurut Sadava dan McCreary (1997). Deutch memaparkan, bahwa konflik dapat muncul ketika terjadi ketidakselarasan aktivitas-aktivitas atau pun tujuan-tujuan yang mana satu sama lain saling menghambat dan menghalangi sehingga usaha yang dilakukan menjadi tidak efektif dan maksimal. Konflik, sebagaimana ketidakselarasan aktivitas, dapat terjadi pada diri seseorang, antar-pribadi, maupun antar kelompok (Dayakisni & Hudaniah, 2009). Melihat pada penjelasan tersebut, konflik terbagi menjadi dua jenis, yakni: interpersonal dan intrapersonal, dan melihat kepada similaritas ciri dan dampak, maka *work-family conflict* termasuk ke dalam jenis konflik intrapersonal. Konflik antar peran akibat dari ketidakmampuan seseorang untuk menyelaraskan dan menangani tuntutan-tuntutan peran yang berbeda, menimbulkan tekanan dalam diri seseorang: waktu, tegangan, dan perilaku.

Menurut Greenhaus dan Beutell (1985), terdapat faktor internal dan eksternal yang menyebabkan terjadinya *work-family conflict*. Faktor eksternal yakni tekanan-tekanan peran dari lingkungan pekerjaan dan keluarga, saliansi peran, dan kualitas dukungan dari orang-orang terdekat, sedangkan faktor internalnya adalah persepsi diri tentang tuntutan peran. Ahmad (2008) menambahkan bahwa tipe pekerjaan, komitmen durasi kerja, keterlibatan pekerjaan, peran yang berlebihan, fleksibilitas pekerjaan, jumlah anak, keterlibatan keluarga, *life-cycle stage*, dan penetapan pengasuhan anak menjadi faktor eksternal dari *work-family conflict*, sedangkan faktor internalnya adalah nilai peran hidup, orientasi peran gender, perfeksionism, dan *locus of control*.

Melihat pada penelitian-penelitian terdahulu, banyak menyatakan bahwa faktor internal seseorang menjadi sumber daya penanganan *work-family conflict*. Hasil penelitian Priyadharshini & Wesley (2014) menyatakan bahwa dimensi kepribadian seperti: ekstraversi, sifat kewaspadaan, keterbukaan terhadap pengalaman, kemampuan untuk menyetujui, dapat memprediksi *work-family conflict*. Selain itu, variabel psikologis terkait kepribadian, seperti efikasi diri (Nurtjahjanti, dkk., 2013), lebih kuat korelasi serta pengaruhnya terhadap *work-family conflict*. Hal ini mengindikasikan bahwa persoalan intrapersonal lebih efektif untuk ditangani dengan solusi yang berasal dari faktor kepribadian. Salah satu variabel yang berhubungan dekat dengan *work-family conflict* adalah coping strategi, sebagaimana hasil penelitian Achour dkk (2015) yang menyatakan bahwa mereka yang bekerja dan mengalami tuntutan kerja dan keluarga, berusaha untuk menangani *work-family conflict* dengan menggunakan berbagai jenis *coping strategy*, yakni: sosial, professional, dan religius.

Di sisi lain, *social support* menjadi faktor eksternal yang berperan penting pada *work-family conflict*. Penelitian yang dilakukan oleh Kossek, dkk (2011), menunjukkan bahwa dukungan spesifik dari keluarga dan pekerjaan berperan penting dalam pengalaman *work-family conflict* seseorang. Selaras dengan hasil penelitian Michel, dkk (2010), bahwa dukungan sosial dari keluarga dan pekerjaan berhubungan secara signifikan dengan konflik peran. Demikian pula dengan hasil penelitian Ayesha (2012), bahwa *work-family conflict* berhubungan dengan dukungan sosial dari berbagai sumber di tempat kerja dan keluarga. Dukungan dari lingkungan diduga menjadi faktor eksternal paling kuat dalam konteks hal ini.

Terdapat beberapa hal penting yang menjadi alasan tidak terbuktinya hipotesa yang diajukan oleh peneliti. *Yang pertama*, adalah berkaitan dengan variabel *self-disclosure*. Pada disiplin keilmuan, wacana *self-disclosure* dibincangkan tidak hanya pada disiplin psikologi, namun juga pada ilmu sosial dan terutama, ilmu komunikasi. Terdapat tokoh-tokoh pencetus wacana *self-disclosure* dari cabang-cabang ilmu tersebut. Perbedaan disiplin keilmuan tersebut tentulah sangat berpengaruh terhadap konteks teori itu sendiri. *Self-disclosure* membicarakan tentang pengungkapan diri individu, dengan aspek-aspek yang beragam, bergantung pada dimana *self-disclosure* itu dikaji, apakah pada ilmu psikologi ataukah pada disiplin lainnya?

Pada penelitian ini, peneliti mengusung teori *self-disclosure* berdasarkan ahli psikologi Sidney Marshall Jourard dan ahli komunikasi Joseph A. DeVito. Hal ini merupakan ketidaktepatan sekaligus menjadi kekurangan peneliti, bahwasannya peneliti menggunakan aspek-aspek *self-disclosure* berdasarkan teori DeVito yang notabene bukanlah ahli psikologi, melainkan ahli komunikasi. Tentu hal ini berpengaruh kepada rancangan instrumen yang dipakai. Meskipun skala pengungkapan diri telah teruji valid dan reliabel, tetaplah tidak dapat membuktikan hipotesa peneliti. Hal ini dikarenakan karena aspek-aspek *self-disclosure* yang sejatinya dipergunakan di bidang ilmu komunikasi, diadaptasi ke dalam ilmu psikologi.

Sebagai saran guna evaluasi, selain tokoh Jourard, hendaknya penelitian *self-disclosure* dalam konteks disiplin psikologi melibatkan tokoh *self-disclosure* yang lebih penting, yaitu: Irwin Altman (1930), seorang ahli psikologi sosial yang terkenal dengan *social penetration theory* yang membahas soal proses komunikasi interpersonal. Menurut Altman bersama dengan Taylor (1973), *self-disclosure* dalam proses komunikasi bersifat gradual dan memiliki dua aspek penting: kedalaman (*depth*) dan keluasan (*breadth*) (Griffin, 2009). Dalam komunikasi, terdapat kemungkinan kondisi dimana hubungan bersifat mendalam tetapi tidak meluas (*depth without breadth*), atau luas tapi tidak mendalam (*breadth without depth*), dan dikatakan bahwa hubungan mengalami *peak experience* ketika kedalaman dan keluasan tersebut terjadi bersama. Proses komunikasi interpersonal dianalogikan seperti bawang yang berlapis-lapis, semakin banyak yang terungkap maka semakin dalam informasi yang didapat. Gradual bermakna bertahap, dimana pengungkapan diri dimulai dengan pertukaran informasi terluar dari diri seseorang, seperti identitas deskriptif, perbincangan ringan, atau membicarakan hal-hal yang tidak berkaitan dengan diri sendiri. Selanjutnya, keterbukaan diri yang bersifat resiprokal dengan intensitas komunikasi yang berjalan lebih lambat dari sebelumnya. Kemudian, berlanjut pada penetrasi sosial, yakni terjadinya proses keakraban yang membutuhkan waktu lama. Terakhir, adalah depenetrasi, yaitu proses yang bertahap dengan semakin memudar sebagai akhir dari proses komunikasi tersebut, dan individu satu sama lain menjadi jauh jika suatu hubungan tidak terjadi lancar.

Selama penelitian ini dilaksanakan, tidak ditemukannya penelitian terdahulu yang menghubungkan antara *self-disclosure* dengan *work-family conflict*. Alasan yang memungkinkan adalah bahwa hubungan kedua variabel tersebut adalah terlalu jauh dan secara logika dianggap tidak memiliki hubungan, sehingga tidak ada yang berkehendak melakukan penelitian tersebut. Sebagaimana yang telah dipaparkan, penelitian *work-family conflict* lebih banyak berhubungan dengan variabel kepribadian individu, dan variabel lingkungan yang bersangkutan, yakni keluarga dan tempat kerja. Seperti pada penelitian Priyadharshini & Wesley (2014) yang menyatakan bahwa dimensi kepribadian seperti ekstraversi berhubungan sekaligus prediktor untuk *work-family conflict*.



Itulah alasan mengapa tidak terbuktinya hipotesa yang diajukan. Peneliti juga memaparkan hasil penelitian sekunder tentang prosentase *self-disclosure* kepada anggota keluarga dan *work-family conflict* berdasarkan status subyek memulai bekerja: sebelum menikah atau sesudah menikah. Pada prosentase *self-disclosure*, dari semua kelompok pada penelitian ini, hanya kelompok subyek yang bekerja sejak sebelum menikah yang memiliki lebih banyak jumlah subyek dengan *self-disclosure* tinggi daripada yang memiliki *self-disclosure* rendah. Dan pada prosentasi *work-family conflict*, kelompok subyek berusia muda dan yang bekerja sebelum menikah, memiliki jumlah subyek dengan *work-family conflict* lebih tinggi daripada rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun seseorang telah bekerja sejak sebelum berkeluarga dan menjadi ibu, tetap ada kemungkinan mengalami konflik peran yang tinggi.

Demikian peneliti telah memaparkan penelitiannya tentang “hubungan *self-disclosure* kepada anggota keluarga dengan *work-family conflict* pada ibu berperan ganda”. Sebagai evaluasi ilmiah, peneliti menyampaikan hal-hal kelemahan dan kekurangan selama penelitian ini dilaksanakan guna menjadi saran dan pertimbangan untuk penelitian kemudian hari. Pada penelitian ini, peneliti kurang akurat dalam mengkaji biografi ahli teori *self-disclosure* yang berimbas pada kurang tepatnya instrumen yang dirancang, peneliti juga hanya mengukur *self-disclosure* subyek pada satu bagian lingkungan sosialnya, yaitu anggota keluarga saja. Pengukuran *self-disclosure* tersebut masih sebatas dari perspektif si subyek, dan bukan pengungkapan diri resiprokal (pengungkapan diri subyek ke anggota keluarga dan pengungkapan diri anggota keluarga ke subyek). Hal tersebut menjadikan hasil *self-disclosure* yang tidak komprehensif pada tingkat *self-disclosure* dalam keluarga. Selain itu, peneliti kurang mempertimbangkan lebih detail terkait status dan posisi subyek di tempat kerja, guna memprediksi kemungkinan tingkat *work-family conflict* yang tinggi.

## KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan penelitian, disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara *self-disclosure* kepada anggota keluarga dengan *work-family conflict* pada ibu berperan ganda. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisa statistik yang menunjukkan koefisien korelasi ( $r$ ) -0.107, nilai signifikansi 0.237, dan koefisien determinasi 0.011. Artinya, *self-disclosure* kepada anggota keluarga dengan *work-family conflict* memiliki hubungan yang sangat lemah, tidak signifikan, tidak searah, & tidak berpengaruh. Hal ini menunjukkan bahwa, tidak ada hubungan *self-disclosure* dengan *work-family conflict* pada ibu berperan ganda.

Penelitian ini memberi implikasi, yakni: meskipun tidak ditemukan hubungan antara *self-disclosure* kepada anggota keluarga dengan *work-family conflict*, namun bukan berarti seorang ibu tidak perlu mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada anggota keluarganya. *Self-disclosure* kepada anggota keluarga tetaplah penting bagi keintiman dan kedekatan diri, komunikasi, serta hubungan harmonis dalam keluarga. *Work-family conflict* yang dialami seseorang, meski tidak memiliki hubungan dengan *self-disclosure* kepada anggota keluarga, bukan berarti tidak ada solusi untuk penyelesaiannya. Potensi kepribadian yang positif disertai dukungan sosial dari lingkungan menjadi solusi yang baik guna mencegah dan menangani *work-family conflict*. Untuk penelitian *self-disclosure* selanjutnya, disarankan untuk lebih teliti dan akurat dalam mengkaji *self-disclosure* dalam konteks psikologi, lebih menyeluruh dalam mengukur *self-disclosure* yang bersifat resiprokal, dan menghubungkan kedua variabel itu dengan variabel lain. *Self-disclosure* dapat dihubungkan dengan persepsi, kelekatan, atau keberfungsional sosial, sedangkan *work-family conflict* dapat dihubungkan dengan perkembangan psikologis individu, tipe kepribadian, atau variabel lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. (2008). Job, family and individual factors as predictors of work-family conflict. *The Journal of Human Resource and Adult Learning Vol.4, Num. 1*. University Putra Malaysia.
- Achour, M., Grine, F, & Nor, M. R. M. (2015). Work-family conflict and coping strategies: qualitative study of muslim female academicians in malaysia. *Journal of Mental Health, Religion & Culture, 12 January 2015, Malaysia*. Routledge: Taylor and Francis Group.
- Asra, E. M. (2013). Hubungan antara work-family conflict dengan prestasi kerja pada perawat wanita. *Penelitian Mandiri*.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktek* (Ed. Revisi v). Jakarta: Rineka Cipta.
- Ayesha, T. (2012). The impact of social support on work-to-family and family-to-work conflict: An analysis on the female primary school teachers of Bangladesh. *International Journal of Research Studies in Management 2012 October, Volume 1 Number 2*, 67-78.
- Azwar, S. (2012). *Dasar-dasar psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik. (2007). *Berita resmi statistik no. 28/05/th.x. 15 mei 2007*. [www.bps.go.id/brs\\_file/tenaker-15mei07](http://www.bps.go.id/brs_file/tenaker-15mei07).
- Burke, T. J., Woszidlo, A., & Segrin, C. (2012). Social skills, family conflict, and loneliness in families. *Communication Reports Vol. 25, No. 2, July–December 2012, pp.* 75–87.
- Buunk, A. P. & Vugt, M. V. (2008). *Applying social psychology: from problems to solutions*. London, Los Angeles, New Delhi, Singapore: Sage Publications.
- Dayakisni, T. & Hudaniah. (2009). *Psikologi sosial* (Ed. revisi). Malang: UMM Press.
- Dayakisni, T. & Yuniardi, S. (2012). *Psikologi lintas budaya*. Malang: UMM Press.
- DetikFinance. (02 Januari 2008). *Pekerja wanita di indonesia bertambah 3,3 juta orang*. [www.detikcom.com](http://www.detikcom.com) (diakses pada tanggal 11 Oktober 2014).
- DeVito, J. A. (1997). *The interpersonal communication book fifth edition*. Michigan: Harper & Row.
- Dindia, K. & Allen, M. (1992). Sex differences in self-disclosure: a meta-analysis. *Psychological Bulletin, Vol. 112, No. 1. 106-124, 1992*. Department of Communication, University of Wisconsin—Milwaukee.
- Fisher, B. A. (1987). *Interpersonal communication: pragmatics of human relationships*. New York: Random House.

- Greenhaus, J. H. & Beutell, N. J. (1985). Sources of conflict between work and family roles. *Journal of the Academy of Management Review*, Vol. 10. No. 1 (January, 1985), pp 76-88. <http://www.jstor.org/stable/258214>
- Griffin, E. A. (2003). *A first look at communication theory 5th edition*. New York: McGraw-Hill.
- Handayani, D.T, Lilik, S., & Agustin, R. W. (2014). Perbedaan psychological well-being ditinjau dari strategi self-management dalam mengatasi work-family conflict pada ibu bekerja. *Penelitian Mandiri*. Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Havemann, E., & Lehtinen, M. (1986). *Marriages and families: new problems, new opportunities*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Kossek, E. E., Pichler, S., Bodner, T., & Hammer, B. L. (2011). Journal of workplace social support and work-family conflict: a meta-analysis clarifying the influence of general and work-family specific supervisor and organizational support. *Personnel Psychology Volume 64, Issue 2, Pages 289-313, Summer 2011*. Published online 27 May 2011. National Institute of Health. <http://onlinelibrary.wiley.com>.
- Michel, J. S., Deuling, J. K., Pichler, S., & Cullen, K. L. (2010). Clarifying relationships among work and family social support, stressors, and work-family conflict. *Journal of Vocational Behavior* 76 (2010) 91–104. <https://www.researchgate.net/publication/2224>.
- Mihelic, K. K. & Tekavcic, M. (2014). Work-family conflict: a review of antecedents and outcomes. *International Journal of Management & Information Systems—First Quarter 2014 Volume 18 Number 1*. University of Ljubljana, Slovenia.
- Nurtjahjanti, H., Mujiasih, E., & Prihatsanti, U. (2013). Hubungan antara efikasi diri dan persepsi terhadap pengembangan karier dengan work family conflict pada polwan di Polresta Semarang. *Penelitian Mandiri*. Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro.
- Iriany, I S. (2003). Dukungan lingkungan sosial terhadap aktifitas peran ganda perempuan kelas menengah etnik sunda: studi kasus di kabupaten garut. *Penelitian Mandiri*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Garut. Jawa Barat.
- Pasya, G. K. (2010). Peranan wanita dalam kepemimpinan dan politik. *Penelitian Mandiri*. Departemen Pendidikan Geografi FPIPS. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Pathak, S. (2012). Parental monitoring and self-disclosure of adolescents. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (JHSS) Volume 5, Issue 2 (Nov. - Dec. 2012), PP 01-05. Research Scholar, Department Of Psychology, Banaras Hindu University, Varanasi-221005. www.iosrjournals.org*.
- Priyadarshini. R. A. & Wesley, R. J. (2014). Personality as a determinant of work-family conflict. *Journal of Industrial Engineering and Management, JIEM*, 2014 – 7(5): 1037-1060 – Online ISSN: 2013-0953 – Print ISSN: 2013-8423. Omnia Science.

- Raharjo, S. (2009). *Konflik pekerjaan-keluarga (work-family conflict), stress kerja dan pengaruh kinerja pelayanan konsumen: studi kasus pada PT. Bank mandiri tbk wilayah surakarta*. Tesis Magister. Universitas Sebelas Maret.
- Rahmadita, I. (2013). Hubungan antara konflik peran ganda dan dukungan sosial pasangan dengan motivasi kerja pada karyawan di rumah sakit Abdul Rivai-Berau. *eJournal Psikologi*, 2013, 1 (1): 58-68, [ejournal.psikologi.fisip-unmul.org](http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.org).
- Ratnawati, D. (2008). *Dampak peran ganda pada ibu bekerja*. Skripsi. Program Sarjana Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang.
- Santrock, J. W. (2008). *Life-span development: perkembangan masa hidup edisi 5 jilid 1*. Jakarta: Erlangga Press.
- Sihombing, H. M. L. & Lubis, A. J. (2011). Hubungan antara konflik peran ganda dengan life satisfaction pada wanita bekerja. *Penelitian Mandiri*. Universitas Sumatera Utara.
- Shallom, Bosmat & Tuchin (2013). Journal of Combining multiple roles among high position women in Israel, as seen by the woman, her husband, and a child. September 26, 2013.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). *Psikologi sosial* (Edisi 2). Jakarta: Kencana.
- Wade, C. & Tavris, C. (2007). *Psikologi edisi 9*. Jakarta: Erlangga.
- Widjajani, S. (2013). Tekanan dan dukungan sebagai antecedent work-family conflict: studi pada pegawai bersekolah di wilayah DIY. *Penelitian Mandiri*. Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta.
- Winarsunu, T. (2009). *Statistik dalam penelitian psikologi & pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Wisnuwardhani, D. & Mashoedi, S. F. (2012). *Hubungan Interpersonal*. Jakarta: Salemba Humanika
- Wood, J. T. (2000). *Relational communication: continuity and change in personal relationship 2nd edition*. Wadsworth Publishing Company.

## LAMPIRAN 1

## RANCANGAN SKALA 1: SCALE OF SELF-DISCLOSURE TO FAMILY

Skala ini dapat dipergunakan oleh siapa pun. Tujuan skala ini adalah untuk mengukur tingkat pengungkapan diri (*self-disclosure*) kepada anggota keluarga. Skala ini dirancang berdasarkan 5 aspek pengungkapan diri dengan 50 item secara keseluruhan. Item tersebut akan direspon oleh subyek berupa penilaian terhadap keyakinannya pada masing-masing item. Setiap item memiliki rentangan poin dari 1 sampai 4, yaitu: 1 poin untuk sangat tidak setuju, 2 poin untuk tidak setuju, 3 poin untuk setuju, dan 4 poin untuk sangat setuju. Berikut ini tabel *blue print* rancangan skala pengungkapan diri kepada anggota keluarga.

No	Aspek	Favorable/ Unfavorable	Question
1	<b>Audience Size:</b> Target pengungkapan diri dimanasemakin sedikit jumlah pendengar, maka seseorang semakin berani untuk mengungkapkan diri, karena reaksi dan respon satu pendengar lebih mudah disepakati daripada respon satu kelompok pendengar.	+	1. Sebagai bagian dari keluarga, apa yang saya ucapkan seharusnya layak didengar oleh anggota keluarga lainnya.
		+	2. Saya tidak segan untuk mencurahkan pendapat dan perasaan pribadi saya kepada sebagian anggota keluarga saya.
		+	3. Saya bercerita tentang diri saya kepada lebih dari satu orang anggota keluarga.
		+	4. Saya mengungkapkan hal-hal tentang diri saya kepada pasangan, anak-anak, dan anggota keluarga lainnya.
		+	5. Saya mengutarakan apa yang saya sukai dan tidak disukai kepada seluruh anggota keluarga saya.
		-	6. Dalam keluarga, saya cenderung untuk membatasi jumlah pendengar ketika saya mengutarakan pendapat.
		-	7. Saya tidak memerlukan banyak anggota keluarga saya untuk mendengarkan cerita pengalaman saya.
		-	8. Saya hanya perlu mengutarakan ketidaksetujuan saya kepada salah satu anggota keluarga saja.
		-	9. Bukanlah hal yang buruk jika tidak ada anggota keluarga yang mau mendengarkan pendapat saya.
		-	10. Tidak semua anggota keluarga saya berhak untuk mengetahui ketakutan saya.
2	<b>Receiver Status:</b> Status hubungan si target pengungkapan diri mempengaruhi frekuensi & kesukaan pengungkapan diri. Individu lebih sering mengungkapkan diri	+	1. Saya mengungkapkan segenap isi pikiran dan perasaan saya kepada sebagian besar anggota keluarga saya
		+	2. Saya menceritakan permasalahan saya kepada salah satu/beberapa anggota keluarga yang sering mendukung saya.
		+	3. Menurut saya, bertukar pikiran dengan anggota keluarga yang terbuka, dan

	<p>pada orang terdekat, seperti: pasangan, keluarga, dan teman dekat. Selain itu, individu mengungkapkan diri paling banyak pada orang yang disukai, begitu pula sebaliknya, terlepas dari seberapa dekat orang lain pada individu tersebut. Individu cenderung terbuka pada orang yang tampak menerima, memahami, hangat, dan suportif padanya.</p>		hangat kepada saya adalah hal yang tepat.
		+	4. Ketika saya mendapatkan kabar gembira, saya pasti menceritakannya kepada semua anggota keluarga saya.
		+	5. Saya tetap bisa mengutarakan perasaan saya kepada salah satu atau beberapa anggota keluarga yang kurang bisa menerima saya.
		-	6. Ketika saya ingin mengungkapkan isi hati, saya pasti mempertimbangkan siapa anggota keluarga yang hendak mendengarkan saya.
		-	7. Di antara semua anggota keluarga saya, hanya ada beberapa orang yang menjadi tempat saya untuk mengungkapkan isi pikiran dan perasaan.
		-	8. Saya menyembunyikan perasaan saya dari anggota keluarga yang kurang memahami saya.
		-	9. Saya merasa tidak nyaman untuk mengutarakan keluhan saya kepada anggota keluarga yang saya sayangi.
		-	10. Saya kurang bisa mengekspresikan ide pikiran saya kepada anggota keluarga yang kurang mendukung saya.
3	<p><b>Topic:</b> Topik pembicaraan mempengaruhi kuantitas dan tipe pengungkapan diri. Informasi deskriptif lebih mudah diungkap daripada informasi evaluatif. Individu cenderung tidak mengungkapkan informasi yang berhubungan dengan konsep diri, yang berpotensi mengancam.</p>	+	1. Apapun yang terjadi pada diri saya, pasti saya ceritakan kepada anggota keluarga saya.
		+	2. Saya termasuk orang yang pintar dalam mengatur topik pembicaraan ketika saya berbincang dengan anggota keluarga.
		+	3. Saya tidak begitu mempertimbangkan topik pembicaraan yang saya ungkapkan ketika sedang berbincang dengan anggota keluarga saya.
		+	4. Menurut saya, topik pembicaraan yang paling baik adalah yang mendekatkan saya pada anggota keluarga.
		+	5. Saya tidak keberatan untuk mengungkapkan perasaan pribadi saya kepada orang rumah.
		-	6. Bagi saya, ada beberapa hal yang tidak patut untuk diceritakan pada anggota keluarga.
		-	7. Saya lebih suka untuk menceritakan aktivitas sehari-hari daripada bercerita tentang perasaan pribadi saya kepada anggota keluarga.

		-	8. Lebih baik saya diam jika saya diminta untuk menceritakan ketakutan-ketakutan saya.
		-	9. Saya pasti merahasiakan kisah romantisme saya dari anggota keluarga.
		-	10. Saya lebih suka berbasa-basi daripada bercerita tentang kepribadian dan rencana masa depan saya kepada anggota keluarga.
4	<b>Valence:</b> Valensi pengungkapan diri positif atau negatif, secara signifikan berpengaruh. Pengungkapan diri positif cenderung disukai daripada pengungkapan diri negatif, karena pengungkapan diri negatif sering mendekati intimidasi dan terkadang berbalik arah menjadi buruk setelah jangka waktu tertentu.	+	1. Jika sedang bersama dengan anggota keluarga, saya lebih sering mengungkapkan hal-hal terkait diri saya yang positif daripada yang negatif.
		+	2. Saya adalah orang yang sangat terbuka kepada anggota keluarga, sehingga saya sering tidak selektif pada isi perbincangan tentang diri saya apakah itu negatif atau positif.
		+	3. Bukan suatu masalah jika saya mengawali perbincangan dengan topik yang buruk tentang diri saya.
		+	4. Saya mengungkapkan perasaan saya kepada salah seorang atau beberapa anggota keluarga, tanpa memperdulikan apakah itu perasaan senang ataukah sedih.
		+	5. Saya cenderung tidak berbicara terkait informasi pribadi saya yang negatif kepada anggota keluarga.
		-	6. Saya selalu mengontrol hal-hal yang akan saya sampaikan terkait diri saya kepada anggota keluarga.
		-	7. Bagi saya, menceritakan hal-hal tentang diri saya yang positif kepada anggota keluarga saya, lebih mudah dibanding bercerita tentang diri saya yang positif.
		-	8. Kepada anggota keluarga, saya cenderung berbicara tentang diri positif saya dan meminimalisir pengungkapan tentang diri negatif saya.
		-	9. Bukan suatu masalah jika saya tidak mengungkapkan tentang diri saya kepada anggota keluarga.
		-	10. Saya tidak mau mengungkapkan hal-hal pribadi saya karena kemungkinan besar dapat mengancam saya, seperti kejelekan dan kekurangan saya.



5	<b>Gender:</b> Wanita cenderung lebih <i>disclose</i> daripada pria karena stereotipe peran yang berbeda.	+	1. Saya mengkomunikasikan dan mengutarakan perasaan saya kepada anggota keluarga perempuan dan laki-laki.
		+	2. Dalam keluarga, saya aktif bercerita kepada siapapun lawan bicara saya, laki-laki ataupun perempuan.
		+	3. Saya leluasa untuk mencurahkan perasaan pribadi saya kepada anggota keluarga perempuan maupun laki-laki.
		+	4. Saya tidak keberatan untuk mencurahkan isi perasaan saya kepada anggota keluarga yang berbeda jenis kelamin.
		+	5. Bagi saya, gender tidak membatasi seseorang untuk berinteraksi dan saling berbagi pengalaman.
		-	6. Saya lebih tertutup dan pendiam dibanding perempuan lain di keluarga
		-	7. Dibanding pria, wanita tidak sepantasnya mengawali pembicaraan dan berbicara terlalu banyak.
		-	8. Perbincangan dengan sesama wanita lebih mengasyikkan daripada perbincangan dengan pria.
		-	9. Dalam keluarga, saya cenderung aktif berbicara ketika sedang bersama perempuan daripada laki-laki.
		-	10. Saya sangat jarang berbagi cerita dengan anggota keluarga saya.

## RANCANGAN SKALA 2: DOUBLE BURDEN'S WORK-FAMILY CONFLICT

Skala ini dipergunakan untuk wanita berperan ganda, yakni berumah tangga dan bekerja. Tujuan skala ini adalah untuk mengukur tingkat konflik pekerjaan-rumah (*work-family conflict*) pada wanita berperan ganda. Skala ini dirancang berdasarkan 3 model utama konflik dengan 30 item secara keseluruhan. Item tersebut akan direspon oleh subyek berupa penilaian terhadap keyakinannya pada masing-masing item. Setiap item memiliki rentangan poin dari 1 sampai 4, yaitu: 1 poin untuk sangat tidak setuju, 2 poin untuk tidak setuju, 3 poin untuk setuju, dan 4 poin untuk sangat setuju. Berikut ini tabel *blue print* rancangan skala *work-family conflict*:

No	Aspek	Favorable/Unfavorable	Question
1	<b>Time based conflict:</b> Konflik yang muncul akibat waktu yang meminta seseorang untuk mengabdikan pada satu peran, mempersulit pemenuhan yang diinginkan peran lain.  Contoh: jam kerja, shift kerja, jadwal kerja yang tidak fleksibel, pengasuhan anak-anak kecil, pekerjaan suami/istri, dan keluarga besar.	+	1. Saya menyadari bahwa pengaturan waktu kerja dan waktu untuk keluarga yang tidak sesuai, dapat membawa permasalahan bagi saya.
		+	2. Saya pasti mendapatkan masalah jika saya salah dalam mengatur keseimbangan jam kerja dan jam untuk keluarga.
		+	3. Saya pasti merasa khawatir jika sudah dihadapkan dengan urusan pengasuhan anak-anak yang bertabrakan dengan jam kerja saya.
		+	4. Seringkali saya dibingungkan dengan jam kerja yang kurang fleksibel.
		+	5. Kadang-kadang saya mengalami kesulitan untuk mengurus keluarga besar saya karena jam kerja yang padat.
		-	6. Saya tidak mendapatkan masalah yang serius akibat jam kerja saya.
		-	7. Saya dapat mengatur jam kerja dan jam untuk keluarga dengan mudah sehingga saya tidak mendapatkan masalah.
		-	8. Saya tidak pernah terbebani dengan urusan mengatur jam kerja dan jam untuk menemani anak-anak saya.
		-	9. Saya cukup pintar dalam menyiasati jam kerja maupun jam untuk berlibur bersama keluarga
		-	10. Saya jarang berselisih dengan suami saya tentang masalah waktu kerja dan waktu untuk keluarga.

2	<p><b>Strain based conflict:</b> Konflik yang muncul akibat tekanan yang diproduksi oleh satu peran, mempersulit pemenuhan yang diinginkan peran lain.</p> <p>Contoh: konflik peran, ambiguitas peran, keterbatasan aktivitas, konflik keluarga, dan rendahnya dukungan pasangan</p>	+	1. Saya mengalami konflik akibat tekanan pekerjaan rumah dan kantor.
		+	2. Banyaknya tugas rumah dan tugas pekerjaan, membuat saya sering kebingungan untuk mengatur tugas-tugas tersebut.
		+	3. Saya sering frustrasi karena saya tidak bisa menuntaskan pekerjaan rumah dan kantor saya dengan baik.
		+	4. Saya menyadari bahwa pasangan saya kurang mendukung pekerjaan saya.
		+	5. Terkadang saya belum bisa mengerti bagaimana seharusnya saya bersikap dalam keluarga dan dalam tempat bekerja.
		-	6. Meskipun saya berstatus wanita karier, saya tetap merasa bebas beraktivitas.
		-	7. Hingga saat ini, saya masih bisa mengatasi permasalahan dalam keluarga.
		-	8. Saya tidak begitu kebingungan dengan peran saya sebagai ibu rumah tangga dan wanita karier.
		-	9. Saya termasuk orang yang fleksibel terhadap segala aktivitas dan tugas sehari-hari.
		-	10. Saya menyadari betul bahwa tugas rumah maupun kantor tidak benar-benar memberikan tekanan kepada saya.
3	<p><b>Behavior based conflict:</b> Konflik yang muncul akibat perilaku yang diminta oleh satu peran, mempersulit pemenuhan yang diinginkan peran lain.</p> <p>Contoh: ekspektasi kerahasiaan, ekspektasi objektivitas, ekspektasi kehangatan, dan keterbukaan.</p>	+	1. Terkadang saya diminta untuk bersikap lebih terbuka dalam keluarga.
		+	2. Keluarga saya menuntut saya untuk lebih hangat dan dekat terhadap mereka.
		+	3. Sikap saya yang masih terkesan kaku, membuat anggota keluarga kurang nyaman.
		+	4. Pihak tempat kerja sering meminta saya untuk menjaga rahasia yang berpengaruh pada sikap dan perilaku saya di dalam rumah.
		+	5. Pihak kantor saya meminta saya untuk bersikap dan berperilaku yang berbeda dengan sikap dan perilaku saya di rumah.

		-	6. Saya harus membedakan sikap dan perilaku saya untuk meminimalisir masalah di dalam rumah atau pun di tempat kerja.
		-	7. Cukup mudah bagi saya untuk menyesuaikan diri sebagai ibu rumah tangga sekaligus wanita karier.
		-	8. Bagi saya, pekerjaan di kantor dan tugas di rumah harus dihadapi dan diselesaikan dengan sikap yang berbeda.
		-	9. Sikap saya yang berbeda ketika berada di rumah dan di tempat kerja, mempermudah saya untuk beraktifitas.
		-	10. Saya selalu mengingat posisi dan status saya di rumah dan tempat kerja.

## LAMPIRAN 2

## HASIL ANALISA TRYOUT SKALA

### “Hubungan Pengungkapan Diri (*Self-Disclosure*) kepada Anggota Keluarga dengan *Work-Family Conflict* pada Ibu Berperan Ganda”

Oleh: Qurrah A'yun (201110230311015)

Pada penelitian ini, telah dilaksanakan uji lapangan (*field-test*) tahap pertama yang bertujuan untuk menguji validitas dan reliabilitas butir-butir item pada kedua skala, yakni: skala I “Pengungkapan Diri kepada Anggota Keluarga” dan skala II “*Work-Family Conflict*”. Untuk diketahui, bahwa pengumpulan data pada penelitian kuantitatif ini menggunakan metode survey dengan instrumen skala yang berjenis *Likert* dengan 4 tingkat point interval (yakni sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju) dan setiap skala mengandung item *favorable* dan *unfavorable*.

Pada fase *tryout* skala ini, peneliti berhasil mengujikan kedua skala secara langsung kepada **38 orang** yang memenuhi syarat karakteristik subyek dalam penelitian dengan lokasi dan pekerjaan yang berbeda. Pada fakta lapangan yang terjadi, terdapat beberapa alasan mengapa peneliti belum dapat mengujikan skala kepada subyek yang lebih banyak dari hasil yang didapat. *Pertama*, jumlah partisipan telah memenuhi syarat kenormalan data, yakni >30 subyek, selama jumlah skor total setiap subyek berada pada kisaran rata-rata atau normal (tidak terlalu rendah dan tidak terlalu tinggi). *Kedua*, faktor persepsi umum dalam sosial, mengingat usia dan status sosial peneliti berada di bawah usia dan status sosial subyek itu sendiri. *Ketiga*, faktor humanistik, mengingat *booklet* yang diberikan peneliti berisi 11 pertanyaan dan 80 item untuk diisi. Maka menurut hemat peneliti, menghimpun partisipan sebanyak yang telah disebutkan adalah termasuk suatu keberhasilan. Demikian pemaparan umum terkait proses uji lapangan tahap 1.

Sebuah instrumen sebagai alat ukur dapat dikatakan baik apabila sudah mendapatkan standarisasi (*standardized*) melalui pengembangan prosedur uji coba dan analisa sehingga menjadi valid dan reliabel.

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen (Arikunto, 2002: 144). Dapat dikatakan juga bahwa, validitas adalah kemampuan sebuah tes mengukur apa yang hendak diukur oleh tes tersebut (Wade & Tavris, 2007: 48). Dalam psikodiagnostika, validitas seringkali dikonsepsikan sebagai sejauh mana tes mampu mengukur atribut yang seharusnya diukur. Alat ukur yang memiliki validitas yang sempurna, bermakna bahwa alat ukur tersebut melakukan pengukuran dengan sedikit eror atau bahkan tanpa eror. Semakin sama skor-tampak (X) dengan skor-murni (T) maka semakin valid, artinya skor setiap subyek yang diperoleh oleh alat ukur tersebut tidak jauh berbeda dari skor yang sesungguhnya (Azwar, 2012: 51). Instrumen telah dapat dikatakan valid jika mampu mengukur apa yang diinginkan dan mampu mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat (Arikunto, 2002: 145). Pada validitas item, terdapat suatu konvensi terkait batasan nilai yang digunakan dalam menentukan kevalidan item tersebut.  $r_{iy} \geq 0.30$  adalah kelaziman batasan yang biasa digunakan sebagai kriteria pemilihan item berdasarkan korelasi item-kriteria. Sedangkan batas minimal daya diskriminasi berdasarkan koefisien korelasi item-total adalah  $r_{ix} \geq 0.30$ . Semua item yang mencapai koefisien korelasi minimal 0.30 daya bedanya dianggap memuaskan, sedangkan item yang memiliki harga  $r_{ix}$  atau  $r_{i(X-i)}$  kurang dari 0.30 diinterpretasikan sebagai item yang memiliki daya beda rendah (Azwar, 2012: 86). Jika terlalu banyak item yang memiliki daya beda tinggi, maka dapat dipilih item-item yang

memiliki daya diskriminasi tertinggi, dan sebaliknya jika jumlah item yang lolos terlalu sedikit, maka dapat dipertimbangkan untuk menurunkan sedikit batas kriteria menjadi 0.25.

Reliabilitas adalah konsistensi skor-skor yang diperoleh dari sebuah tes, yang diselenggarakan di waktu dan tempat yang berbeda-beda (Wade & Tavris, 2007: 48). Reliabilitas mengacu kepada kepercayaan atau konsistensi hasil ukur, yang mengandung makna seberapa tinggi kecermatan pengukuran. Dengan demikian, reliabilitas mampu menghasilkan skor yang cermat dengan eror pengukuran yang kecil (Azwar, 2012: 111). Dalam menginterpretasi koefisien reliabilitas, terdapat dua hal yang minimal perlu untuk difahami, yakni: sifat reliabel itu menyangkut hasil ukur bukan alat ukurnya dan koefisien reliabilitas hanyalah mengindikasikan besarnya inkonsistensi skor hasil pengukuran, bukan menyatakan langsung sebab-sebab inkonsistensi tersebut (Azwar, 2012: 127). Pada umumnya, reliabilitas dapat dikatakan memuaskan apabila koefisiennya mencapai minimal  $r_{xx'} = 0.900$ , sebagaimana Wells & Wollack (2003) mengatakan bahwa *high-stakes standardized tests* yang dirancang secara profesional hendaknya memiliki koefisien konsistensi internal 0.90. Koefisien reliabilitas merupakan kuadrat koefisien korelasi yang mencerminkan hubungan skor skala yang diperoleh atau skor-tampak (X) dengan skor sesungguhnya/skor-murni yang tidak dapat diketahui (T). Nilai koefisien reliabilitas 0.900 bermakna bahwa perbedaan (variasi) yang tampak pada skor skala tersebut mampu mencerminkan 90% dari variasi yang terjadi pada skor murni kelompok subyek yang bersangkutan/dengan taraf signifikansi 10% (Azwar, 2012: 126). Secara empirik, koefisien reliabilitas tes yang mencapai angka 1,0 tidak pernah dijumpai.

Berikut ini adalah hasil analisa dua skala pada sisi validitas dan reliabilitas dengan menggunakan Program Statistik untuk Ilmu Sosial (SPSS) versi 17, dan disertai dengan lampiran hasil uji SPSS di bagian akhir.

#### A. SKALA I “Pengungkapan Diri kepada Anggota Keluarga”

Dimensi	Indikator	Item	Bobot
Audience size	Jumlah pendengar (banyak atau sedikit)	10	20%
Receiver status	Status hubungan antara subyek dengan si pendengar (terbuka atau tertutup, dekat atau tidak dekat, disukai atau tidak disukai)	10	20%
Topik pembicaraan	Isi topik yang disampaikan (deskriptif atau evaluatif, umum atau privasi)	10	20%
Valensi	Sifat konteks topik yang disampaikan (positif atau negatif)	10	20%
Gender	Lawan bicara subyek (sesama jenis atau lawan jenis)	10	20%
TOTAL		50	100%

Tabel 1. Muatan dan proporsi item pada skala 1 “Pengungkapan Diri kepada Anggota Keluarga”

Pada uji lapangan tahap pertama (*tryout* skala) ini terdapat beberapa hal yang menjadi koreksi sekaligus evaluasi untuk peneliti, yakni:

- Peneliti tidak mengacak item *favorable* dan *unfavorable* secara merata dalam satu skala. Item *favorable* yang mendukung atribut yang diukur berada dalam satu kelompok nomor secara bersamaan (nomor 1-5, 11-15, 21-25, 31-35, dan 41-45). Begitu pula dengan item *unfavorable* yang tidak mendukung atribut yang diukur berada dalam satu kelompok nomor secara bersamaan (nomor 6-10, 16-20, 26-30, 36-40, dan 46-50).

- Terjadi kesalahan redaksi dalam penulisan pernyataan pada item 37 (berbunyi: Bagi saya, menceritakan hal-hal tentang diri saya yang positif kepada anggota keluarga saya, lebih mudah dibanding bercerita tentang diri saya yang positif), mengakibatkan ambiguitas pada partisipan dalam merespon item tersebut dan secara otomatis menjadi *error item* sehingga peneliti menarik item tersebut dari proses analisa data.

### Validitas

Dimensi	Item	Uji Validitas 1	Uji Validitas 2	Uji Validitas 3
Audience Size	Item1	.226	-	-
	Item2	.150	-	-
	Item3	.360	.303	.317
	Item4	.392	.405	.420
	Item5	.263	-	-
	Item6	.405	.426	.412
	Item7	.409	.353	.352
	Item8	.332	.375	.355
	Item9	.343	.257	-
	Item10	.260	-	-
Receiver Status	Item11	.679	.728	.721
	Item12	.127	-	-
	Item13	.381	.386	.395
	Item14	.263	-	-
	Item15	.091	-	-
	Item16	.173	-	-
	Item17	.279	-	-
	Item18	.237	-	-
	Item19	.203	-	-
	Item20	.104	-	-
Topik Pembicaraan	Item21	.500	.462	.471
	Item22	-.182	-	-
	Item23	.100	-	-
	Item24	-.040	-	-
	Item25	.386	.442	.474
	Item26	.478	.454	.425
	Item27	.509	.507	.479
	Item28	.312	.194	-
	Item29	.235	-	-
	Item30	.566	.619	.623
Valensi	Item31	-.121	-	-
	Item32	.013	-	-
	Item33	.330	.428	.448
	Item34	.443	.519	.533
	Item35	-.296	-	-
	Item36	.393	.372	.357
	Item37	-	-	-
	Item38	.124	-	-
	Item39	.191	-	-
	Item40	.426	.375	.344
Gender	Item41	.642	.741	.762
	Item42	.475	.629	.671
	Item43	.733	.801	.821
	Item44	.720	.796	.808
	Item45	.425	.499	.539
	Item46	.231	-	-



	Item47	.412	.391	.347
	Item48	-.069	-	-
	Item49	.179	-	-
	Item50	.398	.530	.506
<b>Total item valid</b>		25 item	23 item	23 item
<b>Total item tidak valid</b>		25 item	2 item	0 item
<b>TOTAL</b>		<b>50 item</b>	<b>25 item</b>	<b>23 item</b>

Tabel 2. Ringkasan proses uji validitas skala 1

\*Keterangan:

- = item valid  
 = item tidak valid  
 ( - ) = item tidak diuji

### Reliabilitas

Skala 1	Uji Reliabilitas 1		Uji Reliabilitas 2		Uji Reliabilitas 3	
	50 item	.849	25 item	.894	23 item	.900

Tabel 3. Ringkasan uji reliabilitas Skala 1

### Kesimpulan

Dari prosedur uji validitas dan reliabilitas yang telah dilakukan pada semua item skala 1, maka didapatkan kesimpulan hasil berikut ini:

Dimensi	Item	Pernyataan	Koefisien $r_{ix}$
Audience size	5	(3) Saya bercerita tentang diri saya kepada lebih dari satu orang anggota keluarga. [F]	.317
		(4) Saya mengungkapkan hal-hal tentang diri saya kepada pasangan, anak-anak, dan anggota keluarga lainnya. [F]	.420
		(6) Dalam keluarga, saya cenderung untuk membatasi jumlah pendengar ketika saya mengutarakan pendapat. [UnF]	.412
		(7) Saya tidak memerlukan banyak anggota keluarga saya untuk mendengarkan cerita pengalaman saya. [UnF]	.352
		(8) Saya hanya perlu mengutarakan ketidaksetujuan saya kepada salah satu anggota keluarga saja. [UnF]	.355
Receiver status	2	(11) Saya mengungkapkan segenap isi pikiran dan perasaan saya kepada sebagian besar anggota keluarga saya. [F]	.721
		(13) Menurut saya, bertukar pikiran dengan anggota keluarga yang terbuka, dan hangat kepada saya adalah hal yang tepat. [F]	.395
Topik pembicaraan	5	(21) Apapun yang terjadi pada diri saya, pasti saya ceritakan kepada anggota keluarga saya. [F]	.471
		(25) Saya tidak keberatan untuk mengungkapkan perasaan pribadi saya kepada orang rumah. [F]	.474
		(26) Bagi saya, ada beberapa hal yang tidak patut untuk diceritakan pada anggota keluarga. [UnF]	.425
		(27) Saya lebih suka untuk menceritakan aktivitas sehari-hari daripada bercerita tentang perasaan pribadi saya kepada anggota keluarga. [UnF]	.479
		(30) Saya lebih suka berbasa-basi daripada bercerita tentang kepribadian dan rencana masa depan saya kepada anggota keluarga. [UnF]	.623

Valensi	4	(33) Bukan suatu masalah jika saya mengawali perbincangan dengan topik yang buruk tentang diri saya. [F]	.448
		(34) Saya mengungkapkan perasaan saya kepada salah seorang atau beberapa anggota keluarga, tanpa memperdulikan apakah itu perasaan senang ataukah sedih. [F]	.533
		(36) Saya selalu mengontrol hal-hal yang akan saya sampaikan terkait diri saya kepada anggota keluarga. [UnF]	.357
		(40) Saya tidak mau mengungkapkan hal-hal pribadi saya karena kemungkinan besar dapat mengancam saya, seperti kejelekan dan kekurangan saya. [UnF]	.344
Gender	7	(41) Saya mengkomunikasikan dan mengutarakan perasaan saya kepada anggota keluarga perempuan dan laki-laki. [F]	.762
		(42) Dalam keluarga, saya aktif bercerita kepada siapapun lawan bicara saya, laki-laki ataupun perempuan. [F]	.671
		(43) Saya leluasa untuk mencurahkan perasaan pribadi saya kepada anggota keluarga perempuan maupun laki-laki. [F]	.821
		(44) Saya tidak keberatan untuk mencurahkan isi perasaan saya kepada anggota keluarga yang berbeda jenis kelamin. [F]	.808
		(45) Bagi saya, gender tidak membatasi seseorang untuk berinteraksi dan saling berbagi pengalaman. [F]	.539
		(47) Dibanding pria, wanita tidak sepantasnya mengawali pembicaraan dan berbicara terlalu banyak. [UnF]	.347
		(50) Saya sangat jarang berbagi cerita dengan anggota keluarga saya. [UnF]	.506
TOTAL : 23 ITEM		(13 item favorable + 10 item unfavorable)	
RELIABILITAS		.900 ( taraf signifikansi 10 % atau $\alpha = 0.10$ )→ Memuaskan	

Tabel 4. Hasil akhir standarisasi skala 1

Dimensi	Indikator	Item	Bobot
Audience size	Jumlah pendengar (banyak atau sedikit)	5	= 21.74%
Receiver status	Status hubungan antara subyek dengan si pendengar (terbuka/tertutup, dekat/tidak dekat, disukai/tidak disukai)	2	= 8.7%
Topik pembicaraan	Isi topik yang disampaikan (deskriptif/evaluatif, umum/privasi)	5	= 21.74%
Valensi	Sifat konteks topik yang disampaikan (positif/negatif)	4	= 17.4%
Gender	Lawan bicara subyek (sesama jenis/lawan jenis)	7	= 30.41%
<b>TOTAL</b>		<b>23</b>	<b>= 99.99%</b>

Tabel 5. Muatan dan proporsi item pada skala 1 “Pengungkapan Diri kepada Anggota Keluarga”

## B. SKALA II “*Work-Family Conflict*”

Dimensi	Indikator	Item	Bobot
<i>Time based conflict</i>	konflik yang muncul akibat beberapa waktu atau durasi yang saling bertentangan.	10	33,33%
<i>Strain based conflict</i>	konflik yang muncul akibat tekanan-tekanan peran yang saling bertentangan.	10	33,33%
<i>Behavior based conflict</i>	konflik yang muncul akibat tuntutan-tuntutan perilaku yang saling bertentangan.	10	33,33%
TOTAL		30	100%

Tabel 6. Muatan dan proporsi item pada skala 2 “*Work-Family Conflict*”



Pada uji lapangan tahap pertama (*tryout* skala) ini juga terdapat evaluasi sebagai koreksi untuk peneliti, yakni: peneliti tidak mengacak item *favorable* dan *unfavorable* secara merata dalam satu skala. Item *favorable* yang mendukung atribut yang diukur berada dalam satu kelompok nomor secara bersamaan (nomor 1-5, 11-15, dan 21-25). Begitu pula dengan item *unfavorable* yang tidak mendukung atribut yang diukur berada dalam satu kelompok nomor secara bersamaan (nomor 6-10, 16-20, dan 26-30). Pada *tryout* ini, peneliti telah menghimpun 38 subyek. Berikut ini hasil validitas dan reliabilitas skala 2:

## Validitas

Dimensi	Item	Uji Validitas 1	Uji Validitas 2	Uji Validitas 3	Uji Validitas 4	Uji Validitas 5	Uji Validitas 6
<i>Time based conflict</i>	Item1	-.026	-	-	-	-	-
	Item2	.324	.266	-	-	-	-
	Item3	.346	.309	.265	-	-	-
	Item4	.628	.597	.579	.510	.469	.438
	Item5	.586	.621	.599	.524	.470	.434
	Item6	.258	-	-	-	-	-
	Item7	.347	.498	.518	.575	.612	.638
	Item8	.587	.691	.712	.731	.739	.747
	Item9	.442	.494	.514	.575	.611	.643
	Item10	.424	.498	.527	.582	.611	.645
<i>Strain based conflict</i>	Item11	.206	-	-	-	-	-
	Item12	.387	.329	.295	-	-	-
	Item13	.433	.394	.376	.295	-	-
	Item14	.390	.392	.388	.383	.354	.333
	Item15	.470	.468	.471	.454	.426	.440
	Item16	.513	.548	.553	.582	.596	.595
	Item17	.421	.507	.532	.571	.588	.615
	Item18	.532	.617	.651	.714	.741	.764
	Item19	.455	.508	.528	.581	.604	.606
	Item20	.634	.695	.700	.709	.702	.677
<i>Behavior based conflict</i>	Item21	.071	-	-	-	-	-
	Item22	.120	-	-	-	-	-
	Item23	.464	.401	.377	.329	.286	-
	Item24	.281	-	-	-	-	-
	Item25	.220	-	-	-	-	-
	Item26	.472	.481	.491	.544	.580	.565
	Item27	.511	.465	.473	.479	.478	.482
	Item28	.196	-	-	-	-	-
	Item29	.397	.407	.416	.451	.494	.501
	Item30	.178	-	-	-	-	-
<b>Total item valid</b>		21 item	20 item	18 item	17 item	16 item	16 item
<b>Total item tidak valid</b>		9 item	1 item	2 item	1 item	1 item	0 item
<b>TOTAL</b>		<b>30 item</b>	<b>21 item</b>	<b>20 item</b>	<b>18 item</b>	<b>17 item</b>	<b>16 item</b>

Tabel 7. Ringkasan proses uji validitas skala 2

\*Keterangan:

-  = item valid  
 = item tidak valid  
 ( - ) = item tidak diuji

## Reliabilitas

Skala 2	Uji Reliabilitas											
	1		2		3		4		5		6	
	30 item	.853	21 item	.881	20 item	.882	18 item	.889	17 item	.893	16 item	.897

Tabel 8. Ringkasan uji reliabilitas Skala 2

## Kesimpulan

Dari prosedur uji validitas dan reliabilitas yang telah dilakukan pada semua item skala 2, maka didapatkan kesimpulan hasil berikut ini:

Dimensi	Item	Pernyataan	Koefisien $r_{ix}$
<i>Time based conflict</i>	6	(4) Seringkali saya dibingungkan dengan jam kerja yang kurang fleksibel. [F]	.438
		(5) Kadang-kadang saya mengalami kesulitan untuk mengurus keluarga besar saya karena jam kerja yang padat. [F]	.434
		(6) Saya tidak mendapatkan masalah yang serius akibat jam kerja saya. [UnF]	.638
		(7) Saya dapat mengatur jam kerja dan jam untuk keluarga dengan mudah sehingga saya tidak mendapatkan masalah. [UnF]	.747
		(8) Saya tidak pernah terbebani dengan urusan mengatur jam kerja dan jam untuk menemani anak-anak saya. [UnF]	.643
		(9) Saya cukup pintar dalam menyiasati jam kerja maupun jam untuk berlibur bersama keluarga. [UnF]	.645
<i>Strain based conflict</i>	7	(14) Saya menyadari bahwa pasangan saya kurang mendukung pekerjaan saya. [F]	.333
		(15) Terkadang saya belum bisa mengerti bagaimana seharusnya saya bersikap dalam keluarga dan dalam tempat bekerja. [F]	.440
		(16) Meskipun saya berstatus wanita karier, saya tetap merasa bebas beraktivitas. [UnF]	.595
		(17) Hingga saat ini, saya masih bisa mengatasi permasalahan dalam keluarga. [UnF]	.615
		(18) Saya tidak begitu kebingungan dengan peran saya sebagai ibu rumah tangga dan wanita karier. [UnF]	.764
		(19) Saya termasuk orang yang fleksibel terhadap segala aktivitas dan tugas sehari-hari. [UnF]	.606
		(20) Saya menyadari betul bahwa tugas rumah maupun kantor tidak benar-benar memberikan tekanan kepada saya. [UnF]	.677

<i>Behavior based conflict</i>	3	(26) Saya harus membedakan sikap dan perilaku saya untuk meminimalisir masalah di dalam rumah atau pun di tempat kerja. [UnF]	.565
		(27) Cukup mudah bagi saya untuk menyesuaikan diri sebagai ibu rumah tangga sekaligus wanita karier. [UnF]	.482
		(29) Sikap saya yang berbeda ketika berada di rumah dan di tempat kerja, mempermudah saya untuk beraktifitas. [UnF]	.501
<b>TOTAL : 16 ITEM</b>	<b>(4 item favorable + 12 item unfavorable)</b>		
<b>RELIABILITAS</b>	<b>.897( taraf signifikansi 10,003 % atau <math>\alpha = 0.1003</math>) → Hampir Memuaskan</b>		

Tabel 9. Hasil akhir standarisasi skala 2

<b>Dimensi</b>	<b>Indikator</b>	<b>Item</b>	<b>Bobot</b>
<i>Time based conflict</i>	Konflik yang muncul akibat waktu yang meminta seseorang untuk mengabdikan pada satu peran, mempersulit pemenuhan yang diinginkan peran lain.	6	= 37.50%
<i>Strain based conflict</i>	Konflik yang muncul akibat tekanan yang diproduksi oleh satu peran, mempersulit pemenuhan yang diinginkan peran lain.	7	= 43.75%
<i>Behavior based conflict</i>	Konflik yang muncul akibat perilaku yang diminta oleh satu peran, mempersulit pemenuhan yang diinginkan peran lain.	3	= 18.75%
<b>TOTAL</b>		<b>16</b>	<b>= 100%</b>

Tabel 10. Muatan dan proporsi item pada skala 2 “*Work-Family Conflict*”

## LAMPIRAN 3

# BLUEPRINT

## SKALA 1 “SELF-DISCLOSURE TO FAMILY”

Skala ini dapat dipergunakan oleh siapa pun. Tujuan skala ini adalah untuk mengukur tingkat pengungkapan diri (*self-disclosure*) kepada anggota keluarga. Skala ini telah dirancang berdasarkan 5 aspek pengungkapan diri dan telah mengalami uji validitas dan reliabilitas dengan hasil total 23 item secara keseluruhan. Item tersebut akan direspon oleh subyek berupa penilaian terhadap keyakinannya pada masing-masing item. Setiap item memiliki rentangan poin dari 1 sampai 4, yaitu: 1 poin untuk sangat tidak setuju, 2 poin untuk tidak setuju, 3 poin untuk setuju, dan 4 poin untuk sangat setuju. Berikut ini tabel bobot skala beserta *blue print* rancangan skala pengungkapan diri kepada anggota keluarga.

Aspek	Jumlah Item	Sifat		Bobot
		Favorable	Unfavorable	
Audience size	5	1, 6	11, 16, 22	21,73%
Receiver status	2	2, 7	-	8,70%
Topik pembicaraan	5	12, 17	3, 8, 18	21,73%
Valensi	4	4, 13,	10, 19,	17,40%
Gender	7	5, 9, 14, 20, 23	15, 21	30,43%
<b>Total</b>	<b>23</b>	<b>13</b>	<b>10</b>	<b>100%</b>

Tabel 1. Bobot muatan skala Pengungkapan Diri kepada Anggota Keluarga

No	Pernyataan	Aspek	F/UnF
1	Saya bercerita tentang diri saya kepada lebih dari satu orang anggota keluarga.	Audience Size	F
2	Menurut saya, bertukar pikiran dengan anggota keluarga yang terbuka, dan hangat kepada saya adalah hal yang tepat.	Receiver Status	F
3	Bagi saya, ada beberapa hal yang tidak patut untuk diceritakan pada anggota keluarga.	Topik pembicaraan	UnF
4	Saya mengungkapkan perasaan saya kepada salah seorang atau beberapa anggota keluarga, tanpa memperdulikan apakah itu perasaan senang ataukah sedih.	Valensi	F
5	Bagi saya, gender tidak membatasi seseorang untuk berinteraksi dan saling berbagi pengalaman.	Gender	F
6	Saya mengungkapkan hal-hal tentang diri saya kepada pasangan, anak-anak, dan anggota keluarga lainnya.	Audience Size	F
7	Saya mengungkapkan segenap isi pikiran dan perasaan saya kepada sebagian besar anggota keluarga saya.	Receiver Status	F
8	Saya lebih suka berbasa-basi daripada bercerita tentang kepribadian dan rencana masa depan saya kepada anggota keluarga.	Topik pembicaraan	UnF
9	Dalam keluarga, saya aktif bercerita kepada siapapun lawan bicara saya, laki-laki ataupun perempuan.	Gender	F
10	Saya tidak mau mengungkapkan hal-hal pribadi saya karena kemungkinan besar dapat mengancam saya, seperti kejelekan dan kekurangan saya.	Valensi	UnF
11	Dalam keluarga, saya cenderung untuk membatasi jumlah pendengar ketika saya mengutarakan pendapat.	Audience Size	UnF



12	Saya tidak keberatan untuk mengungkapkan perasaan pribadi saya kepada orang rumah.	Topik pembicaraan	F
13	Bukan suatu masalah jika saya mengawali perbincangan dengan topik yang buruk tentang diri saya.	Valensi	F
14	Saya tidak keberatan untuk mencurahkan isi perasaan saya kepada anggota keluarga yang berbeda jenis kelamin.	Gender	F
15	Saya sangat jarang berbagi cerita dengan anggota keluarga saya.	Gender	UnF
16	Saya tidak memerlukan banyak anggota keluarga saya untuk mendengarkan cerita pengalaman saya.	Audience Size	UnF
17	Apapun yang terjadi pada diri saya, pasti saya ceritakan kepada anggota keluarga saya.	Topik pembicaraan	F
18	Saya lebih suka untuk menceritakan aktivitas sehari-hari daripada bercerita tentang perasaan pribadi saya kepada anggota keluarga.	Topik pembicaraan	UnF
19	Saya selalu mengontrol hal-hal yang akan saya sampaikan terkait diri saya kepada anggota keluarga.	Valensi	UnF
20	Saya mengkomunikasikan dan mengutarakan perasaan saya kepada anggota keluarga perempuan dan laki-laki.	Gender	F
21	Dibanding pria, wanita tidak sepantasnya mengawali pembicaraan dan berbicara terlalu banyak.	Gender	UnF
22	Saya hanya perlu mengutarakan ketidaksetujuan saya kepada salah satu anggota keluarga saja.	Audience Size	UnF
23	Saya leluasa untuk mencurahkan perasaan pribadi saya kepada anggota keluarga perempuan maupun laki-laki.	Gender	F

Tabel 2. Skala Pengungkapan Diri kepada Anggota Keluarga

## SKALA 2: “DOUBLE BURDEN’S WORK-FAMILY CONFLICT”

Skala ini dapat dipergunakan oleh siapa pun. Tujuan skala ini adalah untuk mengukur tingkat konflik peran antara keluarga-pekerjaan (*work-family conflict*) kepada anggota keluarga. Skala ini telah dirancang berdasarkan 3 aspek *work-family conflict* dan telah mengalami uji validitas dan reliabilitas dengan hasil total 16 item secara keseluruhan. Item tersebut akan direspon oleh subyek berupa penilaian terhadap keyakinannya pada masing-masing item. Setiap item memiliki rentangan poin dari 1 sampai 4, yaitu: 1 poin untuk sangat tidak setuju, 2 poin untuk tidak setuju, 3 poin untuk setuju, dan 4 poin untuk sangat setuju. Berikut ini tabel bobot skala beserta *blue print* rancangan skala pengungkapan diri kepada anggota keluarga.

Aspek	Jumlah Item	Sifat		Bobot
		Favorable	Unfavorable	
<i>Time based conflict</i>	6	4, 10,	1, 7, 13, 15	37,50%
<i>Strain based conflict</i>	7	5, 11	2, 8, 9, 12, 14,	43,75%
<i>Behavior based conflict</i>	3	-	3, 6, 16	18,75%
<b>Total</b>	<b>16</b>	<b>4</b>	<b>12</b>	<b>100%</b>

Tabel 3. Bobot Skala *Work-Family Conflict*

No	Pernyataan	Aspek	F/UnF
1	Saya dapat mengatur jam kerja dan jam untuk keluarga dengan mudah sehingga saya tidak mendapatkan masalah.	Time	UnF
2	Meskipun saya berstatus wanita karier, saya tetap merasa bebas beraktivitas.	Strain	UnF
3	Cukup mudah bagi saya untuk menyesuaikan diri sebagai ibu rumah tangga sekaligus wanita karier.	Behavior	UnF
4	Kadang-kadang saya mengalami kesulitan untuk mengurus keluarga besar saya karena jam kerja yang padat.	Time	F
5	Terkadang saya belum bisa mengerti bagaimana seharusnya saya bersikap dalam keluarga dan dalam tempat bekerja.	Strain	F
6	Saya harus membedakan sikap dan perilaku saya untuk meminimalisir masalah di dalam rumah atau pun di tempat kerja.	Behavior	UnF
7	Saya tidak pernah terbebani dengan urusan mengatur jam kerja dan jam untuk menemani anak-anak saya.	Time	UnF
8	Hingga saat ini, saya masih bisa mengatasi permasalahan dalam keluarga.	Strain	UnF
9	Saya menyadari betul bahwa tugas rumah maupun kantor tidak benar-benar memberikan tekanan kepada saya.	Strain	UnF
10	Seringkali saya dibingungkan dengan jam kerja yang kurang fleksibel.	Time	F
11	Saya menyadari bahwa pasangan saya kurang mendukung pekerjaan saya.	Strain	F
12	Saya termasuk orang yang fleksibel terhadap segala aktivitas dan tugas sehari-hari.	Strain	UnF
13	Saya tidak mendapatkan masalah yang serius akibat jam kerja saya.	Time	UnF
14	Saya tidak begitu kebingungan dengan peran saya sebagai ibu rumah tangga dan wanita karier.	Strain	UnF
15	Saya cukup pintar dalam menyiasati jam kerja maupun jam untuk berlibur bersama keluarga.	Time	UnF
16	Sikap saya yang berbeda ketika berada di rumah dan di tempat kerja, mempermudah saya untuk beraktifitas.	Behavior	UnF

Tabel 4. Skala *Work-Family Conflict*

## LAMPIRAN 4



## LEMBAR SURVEY

*Bismillahirrahmanirrahim*  
*Assalamualaikum wr. wb.*

Qurrah A'yun, mahasiswa fakultas Psikologi angkatan 2011, Universitas Muhammadiyah Malang. Saat ini, saya sedang melakukan penelitian tentang ibu berperan ganda dan keluarga. Dengan sepenuhnya mengharap ibu untuk turut berpartisipasi dalam pengembangan penelitian ini. Kontribusi ibu turut andil memberikan sumbangan keilmuan serta perkembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam Psikologi. Oleh karena itu, dengan tulus saya haturkan terima kasih.

NAMA (INISIAL) : .....  
USIA : .....

Silahkan mengisi beberapa pertanyaan ini dengan cara memberi checklist (✓) pada salah satu jawaban yang sesuai dengan kondisi/status ibu saat ini, sebelum melanjutkan kepada pengisian skala.

**Keterangan penting**, yang dimaksud dengan “ANGGOTA KELUARGA” dalam penelitian ini adalah keluarga inti (yakni: pasangan/suami-istri, dan anak) serta orang-orang yang memiliki hubungan keluarga yang tinggal dalam satu rumah (yakni: orang tua, saudara, ipar, anak asuh/tiri/angkat).

1. Apakah ibu sudah menikah?  
☐ SUDAH (LANJUTKAN KE PERTANYAAN 2)  
☐ BELUM (STOP DI SINI)
2. Apakah ibu bekerja di luar rumah ?  
☐ IYA (LANJUTKAN KE PERTANYAAN 3)  
☐ TIDAK (STOP DI SINI)
3. Apakah ibu memiliki anak berusia di bawah 20 tahun?  
☐ IYA (LANJUTKAN KE PERTANYAAN 4)  
☐ TIDAK (STOP DI SINI)
4. Berapa lama ibu bekerja dalam satu hari? ..... Jam.
5. Sejak kapan ibu bekerja?  
☐ Sebelum menikah  
☐ Sesudah menikah
6. Hingga saat ini, berapa lama ibu telah bekerja?  
☐ 0 — 10 tahun  
☐ 11 — 20 tahun  
☐ > 20 tahun
7. Berapa jumlah anggota keluarga ibu (termasuk diri ibu)? ..... orang.
8. Berapa jumlah anak ibu? ..... orang.
9. Apakah ibu memiliki anggota keluarga yg tinggal di luar rumah?  
☐ Iya  
☐ Tidak

*\*Jika ibu telah mengisi seluruh pertanyaan di atas, selanjutnya silahkan memulai untuk mengisi skala berikut ini.*

## SKALA I

No	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1	Saya bercerita tentang diri saya kepada lebih dari satu orang anggota keluarga.				
2	Menurut saya, bertukar pikiran dengan anggota keluarga yang terbuka, dan hangat kepada saya adalah hal yang tepat.				
3	Bagi saya, ada beberapa hal yang tidak patut untuk diceritakan pada anggota keluarga.				
4	Saya mengungkapkan perasaan saya kepada salah seorang atau beberapa anggota keluarga, tanpa memperdulikan apakah itu perasaan senang ataukah sedih.				
5	Bagi saya, gender tidak membatasi seseorang untuk berinteraksi dan saling berbagi pengalaman.				
6	Saya mengungkapkan hal-hal tentang diri saya kepada pasangan, anak-anak, dan anggota keluarga lainnya.				
7	Saya mengungkapkan segenap isi pikiran dan perasaan saya kepada sebagian besar anggota keluarga saya.				
8	Saya lebih suka berbasa-basi daripada bercerita tentang kepribadian dan rencana masa depan saya kepada anggota keluarga.				
9	Dalam keluarga, saya aktif bercerita kepada siapapun lawan bicara saya, laki-laki ataupun perempuan.				
10	Saya tidak mau mengungkapkan hal-hal pribadi saya karena kemungkinan besar dapat mengancam saya, seperti kejelekan dan kekurangan saya.				
11	Dalam keluarga, saya cenderung untuk membatasi jumlah pendengar ketika saya mengutarakan pendapat.				
12	Saya tidak keberatan untuk mengungkapkan perasaan pribadi saya kepada orang rumah.				
13	Bukan suatu masalah jika saya mengawali perbincangan dengan topik yang buruk tentang diri saya.				
14	Saya tidak keberatan untuk mencurahkan isi perasaan saya kepada anggota keluarga yang berbeda jenis kelamin.				
15	Saya sangat jarang berbagi cerita dengan anggota keluarga saya.				
16	Saya tidak memerlukan banyak anggota keluarga saya untuk mendengarkan cerita pengalaman saya.				
17	Apapun yang terjadi pada diri saya, pasti saya ceritakan kepada anggota keluarga saya.				
18	Saya lebih suka untuk menceritakan aktivitas sehari-hari daripada bercerita tentang perasaan pribadi saya kepada anggota keluarga.				
19	Saya selalu mengontrol hal-hal yang akan saya sampaikan terkait diri saya kepada anggota keluarga.				
20	Saya mengkomunikasikan dan mengutarakan perasaan				

	saya kepada anggota keluarga perempuan dan laki-laki.				
21	Dibanding pria, wanita tidak sepantasnya mengawali pembicaraan dan berbicara terlalu banyak.				
22	Saya hanya perlu mengutarakan ketidaksetujuan saya kepada salah satu anggota keluarga saja.				
23	Saya leluasa untuk mencurahkan perasaan pribadi saya kepada anggota keluarga perempuan maupun laki-laki.				

## SKALA 2

N o	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1	Saya dapat mengatur jam kerja dan jam untuk keluarga dengan mudah sehingga saya tidak mendapatkan masalah.				
2	Meskipun saya berstatus wanita karier, saya tetap merasa bebas beraktivitas.				
3	Cukup mudah bagi saya untuk menyesuaikan diri sebagai ibu rumah tangga sekaligus wanita karier.				
4	Kadang-kadang saya mengalami kesulitan untuk mengurus keluarga besar saya karena jam kerja yang padat.				
5	Terkadang saya belum bisa mengerti bagaimana seharusnya saya bersikap dalam keluarga dan dalam tempat bekerja.				
6	Saya harus membedakan sikap dan perilaku saya untuk meminimalisir masalah di dalam rumah atau pun di tempat kerja.				
7	Saya tidak pernah terbebani dengan urusan mengatur jam kerja dan jam untuk menemani anak-anak saya.				
8	Hingga saat ini, saya masih bisa mengatasi permasalahan dalam keluarga.				
9	Saya menyadari betul bahwa tugas rumah maupun kantor tidak benar-benar memberikan tekanan kepada saya.				
10	Seringkali saya dibingungkan dengan jam kerja yang kurang fleksibel.				
11	Saya menyadari bahwa pasangan saya kurang mendukung pekerjaan saya.				
12	Saya termasuk orang yang fleksibel terhadap segala aktivitas dan tugas seharian.				
13	Saya tidak mendapatkan masalah yang serius akibat jam kerja saya.				
14	Saya tidak begitu kebingungan dengan peran saya sebagai ibu rumah tangga dan wanita karier.				
15	Saya cukup pintar dalam menyiasati jam kerja maupun jam untuk berlibur bersama keluarga.				
16	Sikap saya yang berbeda ketika berada di rumah dan di tempat kerja, mempermudah saya untuk beraktifitas.				

~Terima Kasih~

## LAMPIRAN 5

# DATA UJI HIPOTESA SKALA SELF-DISCLOSURE TO FAMILY

Subyek	Inisial	Menikah	Bekerja di Luar Rumah	Memiliki anak <20 tahun	Usia	Durasi bekerja 1 hari	Bekerja sejak	Jumlah anggota keluarga
Subyek 1	H	√	√	√	35	6 jam	Sebelum Menikah	3 orang
Subyek 2	AD	√	√	√	37	6-8 jam	Sebelum Menikah	6 orang
Subyek 3	Anisa	√	√	√	27	11 jam	Sebelum Menikah	3 orang
Subyek 4	Dyah	√	√	√	33	8 jam	Sebelum Menikah	3 orang
Subyek 5	Mona	√	√	√	33	10 jam	Sebelum Menikah	4 orang
Subyek 6	N	√	√	√	27	12 jam	Sebelum Menikah	8 orang
Subyek 7	Eva	√	√	√	45	6 jam	Sebelum Menikah	5 orang
Subyek 8	Y	√	√	√	34	8 jam	Sebelum Menikah	4 orang
Subyek 9	Elfa	√	√	√	33	7 jam	Sebelum Menikah	4 orang
Subyek 10	Citra	√	√	√	23	8 jam	Sebelum Menikah	3 orang
Subyek 11	Jeehan	√	√	√	24	8 jam	Sebelum Menikah	4 orang
Subyek 12	R	√	√	√	31	6-12 jam	Sesudah Menikah	4 orang
Subyek 13	Luluk	√	√	√	27	6 jam	Sebelum Menikah	5 orang
Subyek 14	Nisya	√	√	√	23	6,5 jam	Sebelum Menikah	3 orang
Subyek 15	Lusi	√	√	√	33	8 jam	Sebelum Menikah	4 orang
Subyek 16	Citra	√	√	√	30	8 jam	Sebelum Menikah	3 orang
Subyek 17	Naning	√	√	√	32	6 jam	Sesudah Menikah	5 orang
Subyek 18	Desy	√	√	√	34	8 jam	Sebelum Menikah	3 orang
Subyek 19	Trisna	√	√	√	24	6 jam	Sebelum Menikah	3 orang
Subyek 20	Ira	√	√	√	27	7 jam	Sebelum Menikah	3 orang
Subyek 21	I	√	√	√	37	12 jam	Sebelum Menikah	4 orang
Subyek 22	Seny	√	√	√	24	11 jam	Sebelum Menikah	3 orang
Subyek 23	A	√	√	√	48	7 jam	Sebelum Menikah	4 orang
Subyek 24	AKP	√	√	√	44	7,5 jam	Sebelum Menikah	4 orang
Subyek 25	N	√	√	√	50	24 jam	Sebelum Menikah	8 orang



Subyek 26	T	√	√	√	47	7 jam	Sebelum Menikah	7 orang
Subyek 27	W	√	√	√	29	6 jam	Sebelum Menikah	3 orang
Subyek 28	L	√	√	√	28	6,5 jam	Sebelum Menikah	3 orang
Subyek 29	A	√	√	√	25	8 jam	Sebelum Menikah	8 orang
Subyek 30	II	√	√	√	35	8 jam	Sebelum Menikah	4 orang
Subyek 31	FA	√	√	√	33	8 - 10 jam	Sebelum Menikah	3 orang
Subyek 32	D	√	√	√	25	8-9 jam	Sebelum Menikah	3 orang
Subyek 33	Z	√	√	√	27	8 jam	Sebelum Menikah	4 orang
Subyek 34	I	√	√	√	41	6,5 jam	Sebelum Menikah	4 orang
Subyek 35	A	√	√	√	50	7 jam	Sesudah Menikah	7 orang
Subyek 36	TA	√	√	√	41	6,5 jam	Sesudah Menikah	4 orang
Subyek 37	RS	√	√	√	30	6 jam	Sebelum Menikah	7 orang
Subyek 38	Seny	√	√	√	54	7 jam	Sebelum Menikah	4 orang
Subyek 39	Sifa	√	√	√	45	9 jam	Sebelum Menikah	3 orang
Subyek 40	Musrini	√	√	√	26	8 jam	Sebelum Menikah	4 orang
Subyek 41	Y	√	√	√	28	6-7 jam	Sebelum Menikah	3 orang
Subyek 42	Risma	√	√	√	38	10 jam	Sesudah Menikah	5 orang
Subyek 43	SR	√	√	√	48	8 jam	Sebelum Menikah	4 orang
Subyek 44	AH	√	√	√	43	15 jam	Sebelum Menikah	5 orang
Subyek 45	C	√	√	√	33	8 jam	Sebelum Menikah	4 orang
Subyek 46	UD	√	√	√	53	6 jam	Sebelum Menikah	4 orang
Subyek 47	MU	√	√	√	39	15 jam	Sebelum Menikah	4 orang
Subyek 48	Hestin	√	√	√	23	8 jam	Sebelum Menikah	3 orang
Subyek 49	NN	√	√	√	28	6 jam	Sesudah Menikah	4 orang
Subyek 50	AN	√	√	√	37	7 jam	Sebelum Menikah	3 orang
Subyek 51	EP	√	√	√	33	9 jam	Sebelum Menikah	4 orang
Subyek 52	T	√	√	√	29	7 jam	Sebelum Menikah	4 orang
Subyek 53	N	√	√	√	35	7 jam	Sebelum Menikah	4 orang
Subyek 54	LK	√	√	√	29	7 jam	Sebelum Menikah	4 orang
Subyek 55	S	√	√	√	50	5 jam	Sebelum Menikah	3 orang
Subyek 56	I	√	√	√	40	5 jam	Sebelum Menikah	6 orang

Subyek 57	RA	√	√	√	35	7 jam	Sesudah Menikah	5 orang
Subyek 58	M	√	√	√	45	5 jam	Sebelum Menikah	3 orang
Subyek 59	Erni	√	√	√	33	12 jam	Sebelum Menikah	6 orang
Subyek 60	DHA	√	√	√	34	7,5 jam	Sebelum Menikah	5 orang
Subyek 61	KF	√	√	√	37	10 jam	Sebelum Menikah	4 orang
Subyek 62	Amik	√	√	√	38	9 jam	Sebelum Menikah	4 orang
Subyek 63	LNL	√	√	√	34	11 jam	Sebelum Menikah	5 orang
Subyek 64	RISIS	√	√	√	29	8 jam	Sebelum Menikah	3 orang
Subyek 65	HLD	√	√	√	43	9 jam	Sebelum Menikah	5 orang
Subyek 66	Fauziah	√	√	√	33	8,5 jam	Sebelum Menikah	4 orang
Subyek 67	Yanti	√	√	√	33	10 jam	Sebelum Menikah	4 orang
Subyek 68	Fya	√	√	√	29	8 jam	Sesudah Menikah	3 orang
Subyek 69	Dwi Sarah	√	√	√	36	8 jam	Sebelum Menikah	4 orang
Subyek 70	Anita	√	√	√	31	7,5 jam	Sebelum Menikah	5 orang
Subyek 71	Zuzu	√	√	√	34	8 jam	Sebelum Menikah	5 orang
Subyek 72	Widya N	√	√	√	29	7,5 jam	Sebelum Menikah	4 orang
Subyek 73	Ndy	√	√	√	43	9 jam	Sesudah Menikah	3 orang
Subyek 74	SASR	√	√	√	32	8 jam	Sesudah Menikah	5 orang
Subyek 75	Ary	√	√	√	30	7 jam	Sebelum Menikah	3 orang
Subyek 76	Titut	√	√	√	48	8,5 jam	Sebelum Menikah	5 orang
Subyek 77	Mey Mey	√	√	√	33	7,5 jam	Sesudah Menikah	4 orang
Subyek 78	Funny	√	√	√	37	8 jam	Sebelum Menikah	6 orang
Subyek 79	Hn	√	√	√	24	5 jam	Sesudah Menikah	3 orang
Subyek 80	LG	√	√	√	38	8 jam	Sebelum Menikah	5 orang
Subyek 81	Yun	√	√	√	25	7 jam	Sesudah Menikah	3 orang
Subyek 82	Uma	√	√	√	32	9 jam	Sebelum Menikah	4 orang
Subyek 83	RP	√	√	√	30	8 jam	Sebelum Menikah	5 orang
Subyek 84	Nita	√	√	√	35	8 jam	Sebelum Menikah	4 orang
Subyek 85	Ppt	√	√	√	29	8 jam	Sebelum Menikah	3 orang
Subyek 86	Mimi	√	√	√	31	8,5 jam	Sebelum Menikah	4 orang
Subyek 87	RF	√	√	√	36	9 jam	Sebelum Menikah	4 orang

Subyek 88	SM	√	√	√	35	10 jam	Sesudah Menikah	4 orang
Subyek 89	Syafa	√	√	√	34	8 jam	Sebelum Menikah	7 orang
Subyek 90	Nurul	√	√	√	36	7 jam	Sebelum Menikah	3 orang
Subyek 91	SM	√	√	√	35	10 jam	Sesudah Menikah	4 orang
Subyek 92	AFG	√	√	√	32	8-10 jam	Sebelum Menikah	3 orang
Subyek 93	Janis D	√	√	√	32	10-8 jam	Sebelum Menikah	3 orang
Subyek 94	FRW	√	√	√	37	8 jam	Sebelum Menikah	4 orang
Subyek 95	ZA	√	√	√	28	8 jam	Sebelum Menikah	5 orang
Subyek 96	Nia	√	√	√	42	10 jam	Sebelum Menikah	6 orang
Subyek 97	DMY	√	√	√	35	8 jam	Sebelum Menikah	6 orang
Subyek 98	Mai	√	√	√	39	6 jam	Sesudah Menikah	5 orang
Subyek 99	Yuyun	√	√	√	29	9 jam	Sebelum Menikah	4 orang
Subyek 100	SH	√	√	√	37	6 jam	Sebelum Menikah	4 orang
Subyek 101	Mila	√	√	√	37	6 jam	Sebelum Menikah	5 orang
Subyek 102	Dena	√	√	√	42	7 jam	Sebelum Menikah	6 orang
Subyek 103	Ais	√	√	√	41	7-8 jam	Sebelum Menikah	6 orang
Subyek 104	LM	√	√	√	38	9 jam	Sebelum Menikah	5 orang
Subyek 105	Pita	√	√	√	28	7 jam	Sebelum Menikah	6 orang
Subyek 106	Anggraeni	√	√	√	41	10 jam	Sesudah Menikah	5 orang
Subyek 107	Nisa	√	√	√	35	8 jam	Sesudah Menikah	6 orang
Subyek 108	Tika	√	√	√	32	8 jam	Sebelum Menikah	4 orang
Subyek 109	HK	√	√	√	36	6 jam	Sebelum Menikah	6 orang
Subyek 110	IN	√	√	√	40	6-8 jam	Sebelum Menikah	6 orang
Subyek 111	Bunga	√	√	√	37	9 jam	Sebelum Menikah	4 orang
Subyek 112	JK	√	√	√	29	7 jam	Sesudah Menikah	5 orang
Subyek 113	KHD	√	√	√	31	7 jam	Sebelum Menikah	4 orang
Subyek 114	Lilik	√	√	√	34	9 jam	Sebelum Menikah	5 orang
Subyek 115	Siti	√	√	√	39	5 jam	Sebelum Menikah	3 orang
Subyek 116	Penny	√	√	√	36	8-9 jam	Sesudah Menikah	5 orang
Subyek 117	GPS	√	√	√	40	10 jam	Sesudah Menikah	6 orang
Subyek 118	Gita	√	√	√	33	9 jam	Sebelum Menikah	4 orang

Subyek 119	Nur	√	√	√	37	7 jam	Sebelum Menikah	5 orang
Subyek 120	FM	√	√	√	41	8 jam	Sebelum Menikah	5 orang
Subyek 121	Talia	√	√	√	35	8 jam	Sesudah Menikah	3 orang
Subyek 122	NN	√	√	√	33	8,5 jam	Sebelum Menikah	4 orang
Subyek 123	Lina	√	√	√	39	7 jam	Sebelum Menikah	5 orang
Subyek 124	PS	√	√	√	35	8 jam	Sebelum Menikah	4 orang
Subyek 125	KA	√	√	√	29	6 jam	Sebelum Menikah	4 orang

ite m 1	ite m 2	ite m 3	ite m 4	ite m 5	ite m 6	ite m 7	ite m 8	ite m 9	item 10	item 11	item 12	item 13	item 14	item 15	item 16	item 17	item 18	item 19	item 20	item 21	item 22	item 23	TOT AL
3	4	2	3	3	3	2	3	3	2	2	3	2	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	62
3	4	1	3	3	3	2	3	3	1	3	3	3	2	2	2	2	1	1	2	4	3	2	56
3	4	2	2	3	2	3	2	3	1	2	3	1	3	3	2	3	1	2	3	2	3	3	56
2	4	1	2	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	54
2	2	2	4	4	2	2	2	1	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	51
3	4	2	4	4	4	3	2	3	2	1	4	4	4	3	2	2	3	2	2	2	2	3	65
2	3	2	2	1	4	2	2	3	2	3	3	1	2	3	2	3	3	2	2	4	3	3	57
3	4	1	2	3	4	2	3	4	1	1	4	3	2	3	2	3	2	1	3	3	2	3	59
3	3	3	3	3	3	3	1	3	2	3	3	2	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	62
2	3	2	2	3	3	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	2	57
2	3	2	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	61
2	4	1	2	3	4	2	3	3	1	3	3	1	3	4	3	3	1	2	2	1	2	3	56
3	4	2	2	3	3	3	3	2	2	2	3	2	2	3	3	2	2	2	3	3	3	2	59
2	3	2	2	2	2	2	1	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	44
2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	2	3	2	3	59
2	2	2	3	3	3	2	3	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	2	2	3	3	2	55
3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	62
3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	2	3	3	61
3	4	3	3	4	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	4	2	2	3	3	3	4	70
2	3	2	3	3	3	4	3	3	1	2	3	1	2	1	2	3	1	1	3	3	4	2	55
3	3	2	3	4	4	3	3	3	1	3	3	2	3	3	2	3	2	1	4	1	4	4	64
3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	2	3	3	2	62
4	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	2	3	4	3	3	68
2	3	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	53
4	4	2	3	3	3	3	3	3	1	1	2	3	3	3	2	4	3	2	4	2	3	3	64
4	4	3	2	3	4	4	2	3	3	3	4	2	3	2	3	4	2	3	3	3	3	3	70
2	3	2	3	2	3	3	1	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	1	3	3	58
3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	65
2	4	1	3	4	2	3	2	2	2	2	4	3	3	2	2	4	1	1	3	3	2	2	57
4	3	2	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	65

2	4	2	2	3	2	3	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	54
3	3	1	3	3	3	2	1	3	1	1	3	2	2	2	1	2	1	1	3	2	1	2	46
4	4	2	4	3	3	3	2	3	3	3	4	4	4	3	2	3	3	3	4	3	3	4	74
2	4	2	2	2	2	3	3	3	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	53
3	4	2	2	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	1	1	3	2	3	3	60
3	4	2	3	4	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	66
3	4	2	2	4	3	3	2	2	2	3	3	1	2	3	3	2	2	1	3	2	2	2	56
3	4	1	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	2	2	3	2	2	3	61
4	4	3	4	4	3	4	1	4	3	4	4	3	4	4	3	4	2	1	4	4	4	4	79
2	4	2	3	4	4	4	2	4	2	1	4	3	4	4	2	4	3	3	4	4	1	4	72
2	3	1	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	1	3	2	2	3	2	2	2	51
2	4	1	2	4	2	3	1	4	2	3	4	2	2	3	3	4	1	1	3	2	3	2	58
3	4	1	1	4	3	2	1	1	1	2	4	1	1	1	3	4	1	1	1	1	2	1	44
2	4	2	2	3	2	2	2	2	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	2	2	3	2	56
4	4	1	4	4	4	3	1	2	1	1	3	4	3	2	2	4	3	2	3	1	2	4	62
4	4	2	3	3	4	2	2	3	2	4	3	2	3	3	4	3	2	2	3	3	4	3	68
2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	2	3	3	61
4	4	1	3	3	4	4	1	2	2	3	4	2	3	3	3	3	3	2	3	2	4	3	66
2	3	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2	59
2	4	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	64
4	4	1	2	4	4	3	2	2	2	2	4	3	2	3	1	3	2	1	3	4	3	2	61
3	4	1	2	4	3	3	2	2	2	3	4	4	2	3	1	3	2	2	3	3	2	2	60
2	4	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	64
3	2	1	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	2	1	1	2	2	1	2	40
3	3	2	1	2	3	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	3	2	2	1	3	3	1	47
2	3	2	2	2	2	2	1	1	3	2	2	2	1	3	2	2	2	2	1	2	2	1	44
3	4	1	3	3	3	3	3	2	1	3	3	2	2	3	2	2	1	1	2	3	4	2	56
3	4	2	2	2	3	2	2	1	3	3	3	2	1	3	2	2	2	1	2	1	3	1	50
3	4	4	3	4	3	3	3	3	2	2	2	3	4	4	3	3	2	2	3	2	2	3	67
3	4	3	4	4	3	3	4	2	3	4	3	3	4	4	2	4	3	4	4	2	4	4	78
3	3	2	3	4	3	4	4	4	2	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	2	3	66
3	3	1	3	3	2	3	4	2	2	2	3	3	3	3	2	3	2	2	2	1	2	3	57

2	3	2	3	3	3	2	3	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	54	
2	4	2	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	2	4	2	3	1	3	3	2	4	2	67
3	4	1	3	4	4	2	4	3	2	3	4	2	2	3	3	2	2	1	2	1	1	2	58
2	4	1	3	3	3	2	2	2	3	3	4	2	3	4	2	4	2	2	3	1	2	3	60
3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	2	3	2	2	3	59
4	4	2	2	4	3	2	1	4	1	3	3	3	3	2	3	4	2	4	3	1	3	4	65
1	1	2	1	2	2	2	2	1	4	4	3	2	2	4	2	4	2	2	2	2	3	2	52
3	4	1	4	4	4	2	2	2	2	1	4	2	4	3	1	4	2	1	3	2	3	2	60
3	4	1	3	3	2	2	1	1	1	2	3	3	3	3	2	3	2	2	2	1	2	3	52
3	4	2	2	3	3	3	1	3	2	1	3	3	3	3	3	3	1	2	3	2	2	3	58
2	4	1	1	4	4	3	2	4	1	4	3	3	3	4	4	4	1	1	2	3	3	3	64
4	4	3	1	2	3	3	2	3	2	2	4	3	3	2	2	2	1	1	3	1	3	3	57
4	4	2	4	4	4	4	3	3	3	2	3	3	4	4	2	2	2	2	3	2	2	3	69
3	4	2	3	3	2	3	1	3	3	1	3	1	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	58
4	4	4	4	3	4	4	2	3	4	1	4	4	4	4	4	4	2	2	4	3	1	4	77
4	4	1	3	1	4	2	2	4	4	2	3	3	3	1	2	3	2	3	4	1	1	4	61
2	4	1	3	4	4	2	1	3	3	2	3	4	2	2	1	2	1	1	2	2	2	2	53
3	3	2	1	3	3	3	1	2	2	3	3	1	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	52
4	4	3	4	2	4	4	2	3	3	1	4	2	3	4	3	3	3	3	3	1	1	3	67
3	3	1	2	3	3	2	1	2	3	2	3	1	2	3	1	2	2	1	2	1	1	2	46
2	4	1	4	4	4	3	2	3	2	2	3	3	2	2	3	3	1	2	3	2	2	3	60
3	3	1	3	3	4	3	2	3	2	1	3	3	3	2	1	2	1	2	3	1	3	3	55
3	4	1	3	3	3	3	1	3	3	1	3	2	2	3	3	1	3	2	3	2	2	2	56
3	3	1	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	2	2	2	4	3	2	2	2	3	2	57
4	4	1	4	2	4	4	2	4	4	3	4	1	3	4	2	3	1	2	4	1	1	4	66
3	4	3	4	4	4	4	3	2	2	3	4	4	3	3	3	4	3	1	3	2	2	3	71
3	4	1	1	4	2	1	2	1	3	2	2	1	1	2	2	3	1	1	2	2	3	1	45
4	4	1	1	4	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	36
3	4	3	4	4	4	4	3	2	2	3	4	4	3	3	3	4	3	1	3	3	3	3	73
3	4	1	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	1	3	3	4	3	3	63
3	4	2	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	67
3	4	2	3	4	4	4	2	3	4	2	3	4	2	2	2	3	2	2	4	4	3	4	70

4	1	1	1	1	1	3	1	3	3	3	2	3	2	2	2	2	1	3	2	3	3	4	51
3	1	3	3	3	3	2	2	3	3	4	3	4	3	3	3	4	1	2	2	3	2	2	62
3	3	2	4	3	3	2	2	3	3	2	2	4	3	2	3	4	2	3	3	3	2	2	63
2	2	2	3	3	3	3	1	3	4	3	2	4	2	3	3	4	1	3	3	3	1	4	62
2	2	3	4	3	4	1	1	3	3	3	3	4	2	2	2	3	2	2	2	2	1	3	57
2	3	3	2	2	1	2	2	3	3	2	4	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	3	58
2	3	2	1	1	1	2	3	4	3	3	2	3	2	3	3	3	1	3	3	3	2	3	56
3	3	2	2	2	4	1	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	1	1	3	52
3	4	2	3	2	3	2	2	3	3	3	4	3	2	2	2	3	3	3	2	2	1	4	61
2	1	2	3	3	3	2	3	3	4	2	3	3	2	3	3	3	4	4	4	3	2	3	65
2	2	3	2	4	4	1	2	4	1	3	2	3	4	4	4	3	2	2	3	4	3	4	66
2	3	3	2	1	3	3	3	2	3	1	2	2	3	2	2	3	2	2	1	2	2	4	53
1	2	2	1	4	4	4	1	4	2	2	3	3	2	3	3	4	3	4	4	2	3	2	63
3	3	2	2	3	3	4	2	3	3	2	3	3	2	2	2	4	3	3	4	1	1	4	62
1	1	2	4	4	2	2	2	4	3	1	3	1	2	3	1	3	3	4	4	1	2	4	57
2	4	1	2	1	2	2	1	4	2	1	4	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	2	54
2	3	3	3	2	3	4	1	4	2	2	3	4	2	2	2	2	3	3	3	2	1	3	59
3	3	1	1	1	2	3	2	1	1	1	2	1	4	4	4	3	4	2	3	4	2	3	55
4	4	2	4	3	2	4	1	1	2	2	1	1	4	2	2	4	3	1	3	3	2	2	57
2	4	2	3	4	4	3	2	3	3	2	4	4	4	2	3	3	2	2	3	3	1	3	66
3	3	2	1	3	3	3	2	1	1	1	3	2	3	3	2	2	2	2	3	3	2	2	52
4	4	3	4	2	4	3	1	2	2	2	3	3	4	4	2	3	3	1	3	2	2	2	63
2	4	1	3	4	4	3	2	2	2	4	4	4	3	2	4	2	1	1	3	3	1	3	62
3	3	2	1	3	3	4	1	1	1	1	1	3	3	3	2	3	2	2	3	3	1	4	53
4	4	3	4	2	4	3	1	3	1	3	3	2	1	2	2	1	2	3	4	3	2	2	59
3	3	1	2	3	3	3	3	3	2	2	4	2	3	3	2	2	1	3	3	2	3	2	58
2	3	1	2	3	2	2	2	2	1	4	2	3	3	2	3	2	2	3	2	3	2	2	53
2	4	2	3	1	2	3	2	2	2	2	4	2	3	3	2	4	3	2	4	3	3	2	60
3	4	2	4	1	2	4	2	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	1	3	60
3	4	1	2	4	4	3	3	2	1	2	3	2	3	2	3	2	4	2	3	3	2	2	60
4	3	2	4	3	2	2	3	4	2	3	4	2	4	3	1	2	2	2	3	1	3	3	62



## DATA UJI HIPOTESA SKALA WORK-FAMILY CONFLICT

Subyek	Inisial	Item 1	Item 2	Item 3	Item 4	Item 5	Item 6	Item 7	Item 8	Item 9	Item 10	Item 11	Item 12	Item 13	Item 14	Item 15	Item 16	TOTAL
Subyek 1	H	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	34
Subyek 2	AD	1	1	1	3	3	2	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	23
Subyek 3	Anisa	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	1	4	22
Subyek 4	Dyah	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	32
Subyek 5	Mona	2	2	2	4	4	2	2	2	1	4	2	2	2	2	2	2	37
Subyek 6	N	2	2	2	3	3	1	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	35
Subyek 7	Eva	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	34
Subyek 8	Y	1	2	2	2	2	1	2	1	2	2	1	2	2	1	1	1	25
Subyek 9	Elfa	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	16
Subyek 10	Citra	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	34
Subyek 11	Jeehan	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	32
Subyek 12	R	2	1	2	1	2	1	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	31
Subyek 13	Luluk	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	35
Subyek 14	Nisya	1	1	1	3	3	2	1	2	2	3	2	2	2	2	2	2	31
Subyek 15	Lusi	2	3	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	2	37
Subyek 16	Citra	2	2	2	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	35
Subyek 17	Naning	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	32
Subyek 18	Desy	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	32
Subyek 19	Trisna	2	2	2	3	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	3	33
Subyek 20	Ira	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	1	2	29
Subyek 21	I	1	1	1	2	1	3	1	1	1	2	3	2	2	1	1	3	26
Subyek 22	Seny	3	2	3	2	2	2	3	2	3	2	2	3	3	3	3	2	40
Subyek 23	A	3	2	2	3	2	2	3	2	2	3	1	2	2	3	3	2	37
Subyek 24	AKP	2	2	2	3	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	35
Subyek 25	N	3	2	2	2	3	2	3	2	3	3	3	1	3	1	2	2	37
Subyek 26	T	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	2	2	40

Subyek 27	W	2	3	2	3	2	2	2	3	3	3	2	3	2	3	2	2	39
Subyek 28	L	2	2	2	3	2	3	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	36
Subyek 29	A	2	2	2	4	2	3	2	2	3	4	2	2	3	2	2	3	40
Subyek 30	II	1	1	2	3	2	2	1	1	1	2	2	1	1	1	1	2	24
Subyek 31	FA	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	33
Subyek 32	D	2	3	3	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	3	2	2	41
Subyek 33	Z	3	1	2	3	2	3	3	1	2	3	2	2	2	2	3	3	37
Subyek 34	I	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	34
Subyek 35	A	1	2	2	3	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	31
Subyek 36	TA	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	1	2	2	2	2	2	33
Subyek 37	RS	1	1	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	4	1	1	1	21
Subyek 38	Seny	2	3	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	31
Subyek 39	Sifa	2	2	1	3	1	2	2	1	3	2	3	1	1	1	1	1	27
Subyek 40	Musrini	2	1	1	4	2	1	2	2	1	4	1	1	2	1	2	1	28
Subyek 41	Y	2	2	3	3	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	31
Subyek 42	Risma	1	3	3	2	2	1	1	1	1	3	2	2	2	1	2	2	29
Subyek 43	SR	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	16
Subyek 44	AH	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	33
Subyek 45	C	1	1	2	3	3	2	2	1	2	3	3	2	1	1	2	1	30
Subyek 46	UD	2	3	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	1	2	3	31
Subyek 47	MU	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	33
Subyek 48	Hestin	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	1	2	2	2	1	3	33
Subyek 49	NN	1	2	3	4	3	1	1	2	2	3	2	2	2	2	2	1	33
Subyek 50	AN	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	33
Subyek 51	EP	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	16
Subyek 52	T	2	1	2	1	1	2	1	1	2	1	1	2	2	1	1	1	22
Subyek 53	N	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	33
Subyek 54	LK	3	3	2	3	2	2	3	2	2	2	4	2	3	3	3	2	41
Subyek 55	S	3	2	3	2	1	2	2	2	2	2	1	2	3	2	2	2	33
Subyek 56	I	2	2	2	1	4	3	2	2	2	1	4	2	4	2	3	2	38

Subyek 57	RA	3	3	3	4	2	4	4	2	4	3	3	2	3	3	2	2	47
Subyek 58	M	3	3	3	2	2	2	3	4	3	3	1	3	2	3	3	2	42
Subyek 59	Erni	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	34
Subyek 60	DHA	2	2	2	4	1	1	2	1	1	1	1	2	2	4	2	1	29
Subyek 61	KF	1	1	1	3	4	1	2	2	2	3	2	1	2	2	1	2	30
Subyek 62	Amik	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	1	2	2	3	2	4	32
Subyek 63	LNL	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	33
Subyek 64	RISIS	2	1	2	3	2	1	1	2	1	2	1	2	2	1	2	1	26
Subyek 65	HLD	2	2	3	4	3	2	3	2	3	3	2	2	1	3	2	2	39
Subyek 66	Fauziah	2	1	2	3	2	1	1	1	2	2	1	1	2	3	3	3	30
Subyek 67	Yanti	2	2	2	3	3	1	2	2	3	2	3	2	2	2	1	2	34
Subyek 68	Fya	2	2	2	3	1	2	2	2	3	3	1	1	1	4	2	3	34
Subyek 69	Dwi Sarah	3	3	3	2	2	1	2	2	3	2	1	3	3	4	2	2	38
Subyek 70	Anita	3	2	3	1	1	1	4	2	4	4	3	2	2	3	2	4	41
Subyek 71	Zuzu	1	3	2	3	3	1	3	2	2	2	3	3	2	2	1	2	35
Subyek 72	Widya N	3	2	2	4	2	1	3	2	2	2	2	2	2	2	2	1	34
Subyek 73	Ndy	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	2	2	23
Subyek 74	SASR	2	2	2	3	2	2	2	1	2	2	2	2	2	3	2	2	33
Subyek 75	Ary	2	1	2	2	1	2	2	2	2	1	1	2	2	4	3	2	31
Subyek 76	Titut	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	31
Subyek 77	Mey Mey	3	3	3	4	1	1	3	1	1	2	1	2	1	4	3	2	35
Subyek 78	Funny	2	2	2	3	1	2	3	1	2	3	1	1	2	3	3	2	33
Subyek 79	Hn	1	1	1	4	4	1	3	1	2	3	2	2	3	2	2	1	33
Subyek 80	LG	3	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	36
Subyek 81	Yun	1	3	1	1	1	1	1	1	3	2	1	1	1	3	2	2	25
Subyek 82	Uma	2	2	2	3	1	2	2	2	3	3	1	2	2	3	2	2	34
Subyek 83	RP	2	2	2	3	3	2	2	1	3	2	3	2	1	2	1	2	33
Subyek 84	Nita	1	2	1	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	1	1	1	23
Subyek 85	Ppt	2	2	2	3	3	2	3	2	2	2	4	2	2	2	2	2	37
Subyek 86	Mimi	3	3	3	4	3	2	3	2	2	4	3	3	3	4	3	2	47

Subyek 87	RF	2	2	1	2	2	1	3	1	3	2	2	2	3	2	2	2	32
Subyek 88	SM	1	1	1	1	4	1	1	1	3	4	1	1	1	2	1	1	25
Subyek 89	Syafa	1	4	3	3	3	1	2	1	2	3	2	2	2	2	2	2	35
Subyek 90	Nurul	1	2	1	1	3	1	1	1	1	3	1	1	1	1	2	1	22
Subyek 91	SM	1	1	1	1	4	1	1	1	3	4	1	1	1	2	1	1	25
Subyek 92	AFG	3	2	2	3	3	1	2	1	2	2	1	2	1	1	2	2	30
Subyek 93	Janis Damaiyani	3	2	3	2	2	2	3	2	3	3	2	3	2	2	2	3	39
Subyek 94	FRW	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	3	4	3	1	1	24
Subyek 95	ZA	1	1	1	1	1	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	25
Subyek 96	Nia	2	3	2	3	2	2	2	1	2	1	4	1	1	1	1	1	29
Subyek 97	DMY	2	4	2	4	4	2	3	1	1	2	3	2	1	1	2	1	35
Subyek 98	Mai	1	1	2	3	3	1	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	33
Subyek 99	Yuyun	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	36
Subyek 100	SH	2	4	2	2	2	1	2	1	1	1	3	3	2	1	2	2	31
Subyek 101	Mila	2	3	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	1	4	3	2	30
Subyek 102	Dena	2	3	3	2	3	2	1	2	1	4	3	3	4	2	4	4	43
Subyek 103	Ais	2	2	2	2	2	2	1	1	2	3	3	1	3	1	1	1	29
Subyek 104	LM	1	1	2	1	2	1	2	2	3	2	2	2	2	2	3	1	29
Subyek 105	Pita	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	36
Subyek 106	Anggraeni	2	2	1	3	3	2	1	1	1	3	2	1	2	1	2	2	29
Subyek 107	Nisa	2	1	2	3	2	2	1	2	2	3	2	1	3	1	1	1	29
Subyek 108	Tika	2	2	2	3	3	2	3	2	1	2	1	2	2	2	3	1	33
Subyek 109	HK	1	3	2	4	2	1	2	2	2	1	1	2	2	2	3	3	33
Subyek 110	IN	2	3	2	2	1	2	4	2	2	2	2	1	2	1	2	2	32
Subyek 111	Bunga	2	3	2	3	2	4	2	1	3	3	3	2	2	2	3	3	40
Subyek 112	JK	2	2	2	2	3	2	3	1	2	2	2	3	2	2	2	2	34
Subyek 113	KHD	2	2	2	1	2	1	2	3	2	3	2	2	3	4	1	1	33
Subyek 114	Lilik	2	4	1	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	1	1	1	32
Subyek 115	Siti	2	2	2	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	25
Subyek 116	Penny	2	3	2	2	2	3	2	2	2	1	2	2	2	1	4	2	34

Subyek 117	GPS	2	2	1	4	2	2	1	2	2	2	2	1	1	2	3	3	32
Subyek 118	Gita	2	1	3	4	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	33
Subyek 119	Nur	1	3	2	3	3	4	1	1	3	1	1	2	1	2	2	1	31
Subyek 120	FM	2	3	3	3	2	3	1	2	3	1	2	3	1	1	1	1	32
Subyek 121	Talia	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	1	1	1	1	3	2	31
Subyek 122	NN	2	2	2	2	2	3	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	25
Subyek 123	Lina	1	1	1	3	3	2	1	4	1	2	2	2	2	2	3	2	32
Subyek 124	PS	2	2	2	2	2	1	4	3	1	3	2	2	1	2	3	3	35
Subyek 125	KA	2	1	4	3	3	4	2	3	1	2	2	2	2	1	2	2	36

## LAMPIRAN 6

## HASIL ANALISA STATISTIK KORELASI

### “Pengungkapan Diri kepada Anggota Keluarga dengan *Work-Family Conflict*”

#### 1. FREKUENSI

Klasifikasi\_Pengungkapan\_Diri

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah bila skor <59.3	63	50.4	50.4	50.4
	Tinggi bila skor >59.3	62	49.6	49.6	100.0
	Total	125	100.0	100.0	

Klasifikasi\_WFC

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah bila skor <32.1	58	46.4	46.4	46.4
	Tinggi bila skor >32.1	67	53.6	53.6	100.0
	Total	125	100.0	100.0	

#### 2. KOEFISIEN KORELASI (r), SIGNIFIKANSI, & ARAH

Correlations

		Pengungkapan_Diri _kepada_Anggota_ Keluarga	WFC
Pengungkapan_Diri_kepada_An ggota_Keluarga	Pearson Correlation	1	-.107
	Sig. (2-tailed)		.237
	N	125	125
WFC	Pearson Correlation	-.107	1
	Sig. (2-tailed)	.237	
	N	125	125

Berdasarkan hasil uji statistika Product-Moment, dikatakan bahwa:

- Koefisien Korelasi Pearson pada 125 subyek:  
 $0.176 > -0.107 < 0.230$  = tidak ada korelasi
- Norma Korelasi:  
-0.107 berada di antara 0,00—0,25 = Korelasi sangat lemah
- Nilai signifikansi:  
 $0.01 < 0.237 > 0.05$  = tidak ada signifikansi  
Dan tanpa tanda bintang pada koefisien korelasi (\*/\*\*)
- Keterangan arah kedua variabel:  
Sig. (2-tailed) = kedua variabel tidak memiliki hubungan searah

Kesimpulan:

Variabel bebas dan variabel terikat memiliki korelasi yang sangat lemah (atau hampir tidak ada), tidak signifikan, dan tidak searah.

#### 3. KOEFISIEN DETERMINASI (r<sup>2</sup>)

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.107 <sup>a</sup>	.011	.003	5.585	.011	1.414	1	123	.237

a. Predictors: (Constant), Pengungkapan\_Diri\_kepada\_Anggota\_Keluarga

Berdasarkan hasil uji statistika regresi linier, dikatakan bahwa variabel X hanya memberi sumbangan efektif kepada variabel Y sebesar 0,11%, sedangkan 99,89% dipengaruhi oleh variabel lain.

#### 4. Scatter Plot Korelasi Variabel X dan Y

WFC

